

**ANALISIS KETERSEDIAAN KOLEKSI PEJUANG ACEH
DAN HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT LITERASI
SEJARAH MASYARAKAT DI DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPAN ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

JANNATUN UZLIFAT

NIM: 200503095



**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
TAHUN 2026/2027**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar- Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Perpustakaan

JANNATUN UZLIFAT

NIM: 200503095

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Prodi Ilmu Perpustakaan

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing

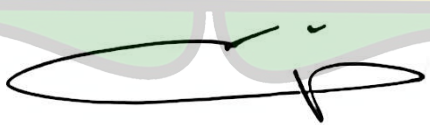
Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Anwar Daud, M.Hum.
NIP. 196212311991011002


Nurul Rahmi, S.IP., MA
NIP. 199207312023212039

Disetujui Oleh Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan
AR - RANIRY


Muktaruddin, S.Ag., M.LIS.
NIP. 197711152009121001

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana S-1 Dalam
Ilmu Perpustakaan

Pada/Hari Tanggal
Selasa/24 Agustus 2026
5 Rabiul Awal 1448 Hijriah

Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Sekretaris



Drs. Anwar Daud, M.Hum.
NIP. 196212311991011002



Nurul Rahmi, M.A.
NIP. 199207312023212039

Penguji I

Penguji II



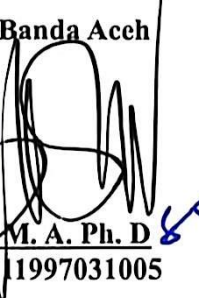
Drs. Husaini Husda, M.Pd.
NIP. 196404251991011002



Cut Putroe Yuliana, M.IP.
NIP. 198507072019032017

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry



M. A. Ph. D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jannatun Uzlifat

NIM : 200503095

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Analisis Ketersediaan Koleksi Pejuang Aceh dan

Hubungannya dengan Tingkat Literasi Sejarah Masyarakat
di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri, dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Banda Aceh, 20 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Jannatun Uzlifat
NIM. 200503095

ABSTRAK

Ketersediaan koleksi perpustakaan menjadi salah satu faktor penting dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, khususnya informasi mengenai sejarah dan perjuangan Aceh. Koleksi Pejuang Aceh di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh menjadi sumber informasi yang dapat mendukung pengetahuan dan literasi sejarah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan koleksi Pejuang Aceh berdasarkan aspek kuantitas, kelengkapan, kemutakhiran, relevansi, serta kemudahan pemustaka dalam menemukan dan mengakses koleksi, serta mengetahui tingkat literasi sejarah masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan koleksi Pejuang Aceh masih belum optimal dilihat dari beberapa indikator, yaitu jumlah koleksi yang masih terbatas, belum lengkapnya koleksi yang sesuai dengan kebutuhan informasi sejarah dan perjuangan Aceh, sebagian koleksi yang sudah lama, serta belum adanya pengelompokan khusus yang memudahkan pemustaka dalam menemukan koleksi. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh memiliki 101 judul dengan jumlah 138 eksemplar koleksi Pejuang Aceh. Selain itu, tingkat literasi sejarah masyarakat juga masih belum optimal, yang terlihat dari masih adanya pemustaka yang belum mengetahui tokoh atau pahlawan Aceh serta mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi sejarah yang dibutuhkan. Kesimpulannya, ketersediaan koleksi Pejuang Aceh perlu ditingkatkan dari aspek kuantitas, kelengkapan, kemutakhiran, relevansi, dan kemudahan akses agar mampu mendukung peningkatan pengetahuan dan literasi sejarah masyarakat.

Kata kunci: Ketersediaan Koleksi, Koleksi Pejuang Aceh, Literasi Sejarah, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kekuatan, kesehatan, serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama bagi umat manusia, yang telah membawa umat dari zaman kegelapan ke zaman peradaban yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan akhlak mulia, serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang setia meneruskan risalah Islam hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul "Analisis Ketersediaan Koleksi Pejuang Aceh dan Hubungannya dengan Tingkat Literasi Sejarah Masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh," yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, doa, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kesehatan, rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan ini dengan baik.

2. Kepada cinta pertama saya ayahanda tercinta dan Almarhumah ibunda tercinta, skripsi ini saya persembahkan kepada ayah dan ibu sebagai bentuk tanda terimakasih atas support dan do'a sehingga saya bisa sampai di titik ini.
3. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, para wakil Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran dalam skripsi ini.
4. Bapak Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS., dan Bapak T. Mulkan Safri, S.IP., M.IP., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak Drs. Anwar, M.Hum, selaku pembimbing I dan Ibuk Nurul Rahmi, S.IP.,MA selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir peneliti ucapkan terima kasih kepada sahabat, teman-teman seperjuangan satu angkatan, dan semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi, memberikan bantuan berupa do'a, dukungan, saran, dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Segenap dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, apabila terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam segi isi maupun aspek penyajian skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi

ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah SWT kita berserah diri karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Segala usaha telah peneliti lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, akhir kata semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala yang setimpal dari Allah SWT dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 20 Agustus 2026.

Penulis,

Jannatun Uzlifat



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL.....	
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penjelasan Istilah.....	4
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Ketersediaan Koleksi Pejuang Aceh.....	13
1. Pengertian ketersediaan koleksi.....	13
2. Kebijakan pengembangan koleksi muatan lokal.....	16
3. Ruang lingkup koleksi Sejarah dan pejuang aceh.....	18
4. Indikator ketersediaan koleksi.....	18
C. Tingkat Literasi Sejarah Masyarakat.....	38
1. Pengertian Literasi Sejarah.....	38
2. Aspek berpikir sejarah.....	41
D. Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam Pelestarian Sejarah.....	42
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 43
A. Rancangan Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	44
D. Pengumpulan data.....	45
E. Kredibilitas Data.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	48
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Hasil Penelitian.....	53
C. Pembahasan.....	60
 BAB V PENUTUP.....	 62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	70
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian.....	71
Lampiran 3 Surat Keputusan Pembimbing Skripsi (SK).....	72
Lampiran 4. Instrumen Penelitian Wawancara.....	73
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan perpustakaan saat ini menjadi hal penting dalam usaha menyimpan dan menyebarluaskan informasi dengan berbagai bentuk dan ketersediaan informasi. Dalam pelaksanaannya, perpustakaan juga terkait dengan karakteristik pengguna, baik itu pengguna perguruan tinggi, perpustakaan sekolah, maupun perpustakaan khusus. Perpustakaan merupakan salah satu pusat informasi, sarana penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan yang paling penting bagi masyarakat, bukan saja bagaimana untuk tahu (*how to know*), tetapi dapat belajar tentang bagaimana untuk belajar (*learning how to learn*) tentang banyak hal.¹ Peran perpustakaan juga semakin berkembang karena merupakan organisasi sebagai wadah yang berfungsi mengumpulkan, mengelola, mengemas, memelihara, melestarikan menyajikan dan menyebarlusakan informasi kepada masyarakat.

Dalam upaya melengkapi informasi yang dibutuhkan masyarakat pengguna, perpustakaan juga berusaha untuk memperkaya dan memperbanyak koleksi yang dimilikinya, sehingga koleksi-koleksi tersebut dapat dimanfaatkan pengguna semaksimal mungkin. Koleksi bagi perpustakaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk terselenggaranya layanan perpustakaan yang baik. Koleksi bahan pustaka yang memadai baik mengenai jumlah, jenis, dan mutunya yang tersusun rapi

¹Sutarno NS, "Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik," (Jakarta: Sagung Seto, 2021): 3.

dengan sistem pengolahan serta akses atau temu kembali informasi merupakan salah satu pilar atau kunci keberhasilan perpustakaan.² Oleh sebab itu agar pilar tersebut kuat maka koleksi yang tersedia di perpustakaan juga harus cukup dan memadai sesuai dengan kebutuhan pemustaka dan kondisi sosial masyarakat.

Literasi sejarah masyarakat merupakan kemampuan individu maupun kelompok masyarakat untuk menganalisis sumber-sumber sejarah, menilai validitas informasi, serta menyusun narasi yang koheren berdasarkan data yang tersedia. Bagi masyarakat Aceh, literasi sejarah menjadi sangat penting karena Aceh memiliki banyak tokoh pejuang dan peristiwa bersejarah yang berpengaruh besar terhadap perjalanan bangsa Indonesia.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh tersedia 101 judul koleksi dengan total 138 eksemplar koleksi pejuang Aceh. koleksi tersebut dapat digunakan oleh para pemustaka atau masyarakat umum. Koleksi tersebut mencakup buku-buku biografi, sejarah perjuangan, serta karya yang membahas tokoh penting dalam sejarah Aceh seperti Cut Nyak Dhien, Teuku Umar, Malahayati, Sultan Iskandar Muda, Teuku Nyak Arief, Hasan Tiro, dan tokoh-tokoh lainnya. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan beberapa permasalahan seperti jumlah eksemplar yang terbatas, penyebaran informasi koleksi yang belum optimal, serta belum adanya pengelompokan khusus yang memudahkan pemustaka dalam menemukan koleksi Pejuang Aceh. Padahal, sesuai dengan standar perpustakaan umum, koleksi muatan lokal

²Yulia Astria, "Ketersediaan Koleksi Perpustakaan untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Semarang," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2022. Diakses 26 Oktober 2025.

merupakan bagian penting yang wajib tersedia sebagai bentuk pelestarian budaya dan sejarah daerah.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, rendahnya ketersediaan koleksi pejuang Aceh yang mengakibatkan kurangnya ketertarikan dalam mencari informasi para pejuang Aceh ke perpustakaan maka peneliti tertarik mengambil sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Ketersediaan Koleksi Pejuang Aceh dan Hubungannya dengan Tingkat Literasi sejarah Masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah :

1. Bagaimana ketersediaan koleksi Pejuang Aceh di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh?
2. Bagaimana tingkat literasi sejarah masyarakat dalam memanfaatkan koleksi Pejuang Aceh di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam Penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan ketersediaan koleksi Pejuang Aceh di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat literasi sejarah masyarakat dalam memanfaatkan koleksi Pejuang Aceh di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang ketersediaan koleksi pejuang Aceh memiliki hubungan dengan tingkat literasi sejarah masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu atau referensi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang perpustakaan dan kearsipan serta menjadi masukan bagi pustakawan dalam meningkatkan ketersediaan koleksi pejuang Aceh memiliki hubungan dengan tingkat literasi masyarakat di Dinas perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Serta mengenalkan kepada para pengguna mengenai perpustakaan.

E. Penjelasan Istilah

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.³ Menurut Dwi Prastowo analisis diartikan sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan pengolahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.⁴ Menurut Wiradi analisis merupakan sebuah aktivitas

³*Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline*, 1.3.

⁴Dwi Prastowo, "Pengertian Analisis Menurut Para Ahli," Juni 2018. Diakses 26 Oktober 2025, melalui <http://www.gurupendidikan.com/13-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia>

yang memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari tafsiran makna dan kaitannya.⁵

Istilah analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguraian terhadap ketersediaan koleksi pejuang Aceh yang ditentukan terkait kriteria tertentu.

2. Ketersediaan Koleksi

Aksesibilitas bermacam-macam adalah status suatu metode (pekerjaan, barang dagangan, modal, anggaran) untuk digunakan dan digunakan pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, data yang dibutuhkan klien ditemukan dalam kumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan klien, yang merupakan sesuatu yang perlu menjadi fokus perpustakaan.⁶ Berapapun besarnya koleksi perpustakaan, dominasi koleksi tersebut tidak akan ada habisnya jika tidak dimanfaatkan. Menurut Siregar, aksesibilitas koleksi adalah keterkaitan antara apa yang dapat diakses dan memberikan akomodasi kepada pengguna dan petugas perpustakaan sehingga koleksi tersebut menjawab permasalahan pengguna dan seberapa banyak bahan perpustakaan secara umum memadai, sehingga pengguna dapat terlayani dengan baik.

Ketersedian koleksi pada perpustakaan merupakan tanggung jawab perpustakaan untuk menyediakan informasi yang sesuai dengan

⁵*Ibid.*, 3.

⁶Rizqan Fitriani, "Ketersediaan Koleksi Buku dan Kesesuaiannya dengan Kurikulum Prodi PGMI di Ruang Baca Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh." Diakses 26 Oktober 2025 melalui <http://repository.ar-raniry.ac.id>

kebutuhan informasi pemustaka yang dilayani serta menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Karena dengan menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka/pengguna dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan.⁷

Ketersediaan koleksi yang dimaksud pada skripsi ini menyediakan kebutuhan pemustaka tentang koleksi-koleksi pejuang Aceh dengan melihat beberapa kebutuhan yang relevan dengan para pemustaka saat ini.

3. Koleksi Pejuang Aceh

Koleksi Pejuang Aceh merujuk pada koleksi tentang tokoh-tokoh dan kelompok masyarakat yang berjuang demi mempertahankan hak, kedaulatan, dan martabat rakyat Aceh dalam berbagai periode sejarah, baik selama era penjajahan, masa pendudukan Jepang, maupun dalam konteks perjuangan modern. Aceh memiliki sejarah panjang sebagai wilayah yang dikenal karena semangat perjuangan dan keberanian rakyatnya, yang terwujud dalam berbagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan asing maupun pemerintah pusat yang dianggap tidak adil.⁸

Pada saat masa kolonial pejuang Aceh dikenal gigih melawan penjajahan Belanda, terutama selama Perang Aceh yang berlangsung dari tahun 1873 hingga awal abad ke-20. Perang ini dimulai ketika Belanda mencoba memperluas kekuasaannya di wilayah Aceh, yang

⁷Marleni, "Ketersediaan Koleksi Bahan Ajar Program Studi: Studi Kasus di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup," (Jakarta: Universitas Indonesia, 2019): 16.

⁸Fadillah A., "Keberanian Rakyat Aceh di Masa Kolonial: Dari Perang hingga Diplomasi," *Sejarah Indonesia Online*, 2023. Diakses 26 Oktober 2025.

pada waktu itu merupakan kesultanan yang merdeka. Rakyat Aceh, yang memiliki tradisi militer kuat dan nilai-nilai Islam yang kokoh, memberikan perlawanan sengit yang terkenal hingga ke tingkat internasional. Mereka menggunakan berbagai taktik, termasuk perang gerilya, diplomasi, dan strategi intelijen.⁹

Para tokoh pejuang Aceh yang menonjol dalam periode ini di antaranya adalah Teuku Umar, seorang panglima perang yang terkenal dengan strategi cerdiknya dalam melawan Belanda. Ia sempat berpura-pura bekerja sama dengan Belanda untuk mendapatkan senjata dan logistik sebelum akhirnya kembali memimpin perlawanan. Cut Nyak Dien, istri Teuku Umar, juga menjadi ikon perjuangan, terutama setelah kematian suaminya. Ia melanjutkan perlawanan dengan semangat tinggi meski dalam kondisi yang penuh penderitaan. Selain itu, ada Teungku Chik di Tiro, seorang ulama sekaligus pejuang yang memimpin perlawanan dengan menanamkan nilai-nilai agama kepada rakyat.¹⁰

Koleksi pejuang Aceh yang dimaksud yaitu buku-buku yang menceritakan tentang perjuangan para pahlawan Aceh dalam melawan Belanda seperti Cut Nyak Dhien dalam pengasingan di Sumedang, syahidnya Teuku Umar di medan

⁹M. A. Nasution, "Dinamika Perang Aceh dan Strategi Gerilya Pejuang Aceh," *Jurnal Kajian Sejarah* 15, no. 2 (2020): 89–103.

¹⁰N. Ismail dan S. Wahid, "Cut Nyak Dien: Simbol Perlawanan Wanita Aceh," *Jurnal Sejarah dan Gender* 4, no. 1 (2019): 67–81.

pertempuran, dan kisah pejuang Aceh lainnya yang harus terus dilestarikan dalam sebuah buku.

4. Literasi sejarah Masyarakat

Literasi sejarah masyarakat menekankan bahwa literasi sejarah bukanlah sekadar kemampuan mengingat fakta atau kronologi masa lalu, melainkan suatu keterampilan berpikir kritis yang melibatkan pemahaman terhadap bukti, konteks, dan interpretasi. Literasi sejarah dipahami sebagai kemampuan individu maupun kelompok masyarakat untuk menganalisis sumber-sumber sejarah, menilai validitas informasi, membandingkan perspektif, serta menyusun narasi yang koheren berdasarkan data yang tersedia.¹¹ Dalam hal ini, literasi sejarah tidak berdiri sebagai aktivitas kognitif semata, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, budaya, kebijakan publik, serta perkembangan teknologi informasi.

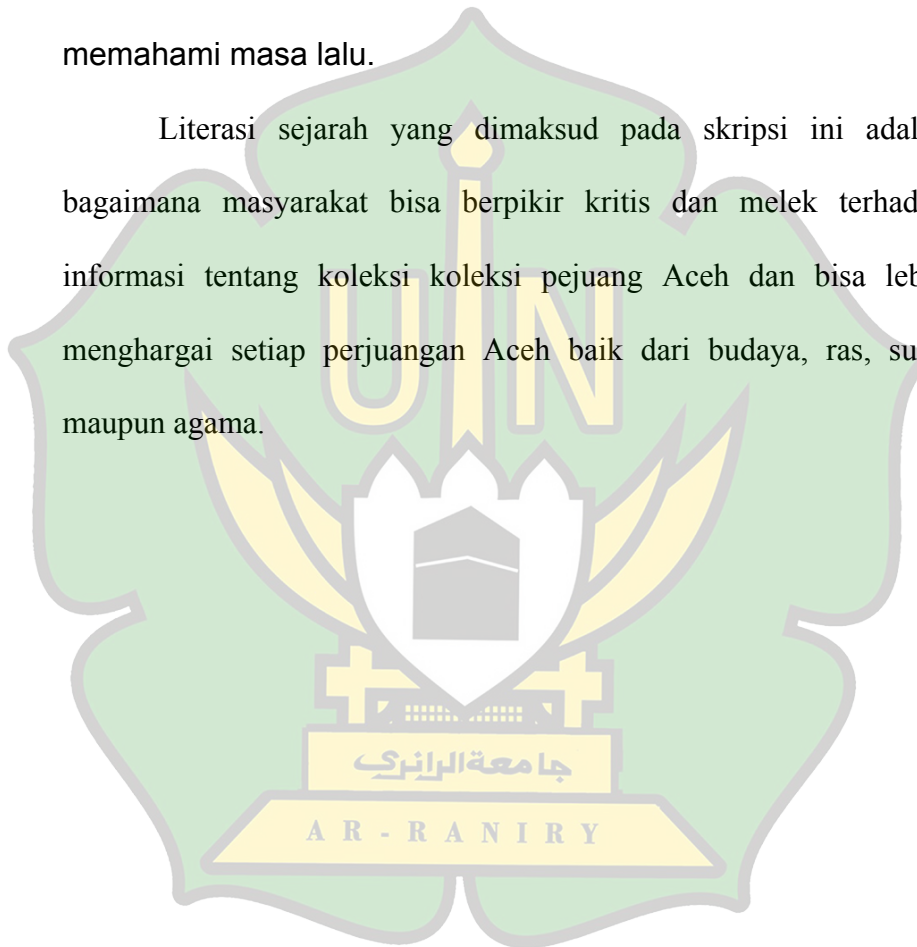
Literasi sejarah masyarakat juga menegaskan adanya dimensi kultural dan sosial yang memengaruhi praktik literasi tersebut. Tradisi lisan, ingatan kolektif, serta konstruksi identitas kelompok sering kali membentuk cara masyarakat memahami dan menafsirkan peristiwa sejarah.¹² Literasi sejarah tidak sekadar bersifat individual, melainkan juga

¹¹D. Kumalasari, "Analisis Perbandingan Literasi Sejarah Digital Generasi Z dalam Pencarian Informasi Sejarah," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 2 (2024): 110–124. <https://doi.org/10.24843/jish.2024.v13.i02.p09>

¹²Wahyuni, "Literasi Sejarah sebagai Upaya Penguatan Identitas Nasional di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 23, no. 1 (2023): 67–78.

kolektif, karena interpretasi sejarah diproduksi dan direproduksi dalam ruang sosial, baik melalui pendidikan formal, komunitas lokal, maupun wacana publik di media. Dengan demikian, penguatan literasi sejarah tidak hanya memerlukan intervensi pedagogis, tetapi juga kebijakan dan strategi kultural yang mampu menumbuhkan sikap reflektif, inklusif, dan kritis dalam memahami masa lalu.

Literasi sejarah yang dimaksud pada skripsi ini adalah bagaimana masyarakat bisa berpikir kritis dan selektif terhadap informasi tentang koleksi koleksi pejuang Aceh dan bisa lebih menghargai setiap perjuangan Aceh baik dari budaya, ras, suku maupun agama.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Ada beberapa karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti penulis, juga penelitian terdahulu yang menjadi pedoman penulis dalam menyusun penelitian ini, sebagai tambahan referensi, serta untuk menghindari kesamaan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka dari itu berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis:

1. Pertama, Lindawati Tahun 2023 mahasiswa Universitas Islan Negeri Ar Raniry Banda Aceh dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Ketersediaan Koleksi Ilmu Sejarah Aceh dengan Pemanfaatan Koleksi oleh Mahasiswa Prodi Ilmu Sejarah Unsyiah (Study Kasus di Ruang Deposit Perpustakaan Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh)”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket dan dokumentasi. Angket penulis edarkan kepada 33 responden dengan teknik pengambilan simple random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang atau cukup antara ketersediaan koleksi sejarah Aceh dengan pemanfaatan koleksi yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,695. Dari persamaan tersebut terdapat nilai Fhitung sebesar 28.935. Dari hasil uji hipotesis terbukti bahwa $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $28.935 \geq 4,16$ yang artinya

hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan koleksi sejarah Aceh dengan pemanfaatan koleksi di ruang deposit Perpustakaan Badan Arsip Dan Perpustakaan Aceh (Ha) di terima.¹³

2. Kedua, Matharin Tiarina Tahun 2024 mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Ketersediaan Koleksi Rekreasi Pada Perpustakaan Umum Di Kota Banda Aceh”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan koleksi rekreasi pada Perpustakaan Umum di Kota Banda Aceh secara umum adalah telah tersedia, lengkap dan memadai, terutama di Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh dan Perpustakaan Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Koleksi rekreasi yang tersedia pada perpustakaan umum Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh dan Perpustakaan Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh adalah surat kabar, majalah, tabloid, ensiklopedia, novel, cerita rakyat, puisi, pantun dan buku-buku informasi hiburan lainnya. Kehadiran koleksi rekreasi di perpustakaan sangat dirasakan manfaat dan fungsinya bagi pemustaka, seperti mencari suasana yang menyenangkan, menambah koleksi ilmu pengetahuan,

¹³Lindawati, “Hubungan Ketersediaan Koleksi Ilmu Sejarah Aceh dengan Pemanfaatan Koleksi oleh Mahasiswa Prodi Ilmu Sejarah (Studi Kasus di Ruang Deposit Perpustakaan Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh),” Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023: 2.

tempat penyaluran hobi membaca, memberikan hiburan, objek wisata dan wahana penelitian.¹⁴

3. Ketiga, Nurhazizah Nasution Tahun 2022 mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Ketersediaan Koleksi Feminis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek dalam Penelitian ini adalah 2 orang Pustakawan. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa koleksi secara umum di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh berjumlah 63.070 judul buku dengan koleksi sebanyak 286.485 eksemplar sedangkan koleksi feminis yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, berjumlah 44 judul buku/koleksi tergolong masih belum memadai dan kurang update.¹⁵

Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian tersebut. Memiliki tempat penelitian yang berbeda dan jenis penelitian yang berbeda pada penelitian sebelumnya sebagian menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti jenis penelitian kualitatif.

¹⁴Matharin Tiarina, “Analisis Ketersediaan Koleksi Rekreasi pada Perpustakaan Umum di Kota Banda Aceh,” Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2024: 2.

¹⁵Nurhazizah Nasution, “Analisis Ketersediaan Koleksi Feminis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh,” Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022: 2.

B. Ketersediaan Koleksi Pejuang Aceh

1. Pengertian ketersediaan koleksi

Ketersediaan koleksi merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan perpustakaan. Keberadaan koleksi tidak hanya berkaitan dengan jumlah bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan koleksi tersebut untuk ditemukan, digunakan, dan dimanfaatkan oleh pemustaka sesuai dengan kebutuhan informasinya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang memiliki nilai pendidikan, dihimpun, diolah, dan dilayankan.¹⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, koleksi perpustakaan mencakup berbagai jenis bahan informasi, baik dalam bentuk tercetak maupun nontercetak, yang dikelola agar dapat memberikan manfaat bagi pemustaka.

Ketersediaan koleksi dapat dipahami sebagai kesiapan bahan pustaka yang telah dihimpun, diolah, disimpan, dan disediakan untuk digunakan oleh pemustaka. Dengan demikian, suatu koleksi dikatakan tersedia apabila bahan pustaka tersebut benar-benar dimiliki oleh perpustakaan, tercatat dalam sistem perpustakaan, dapat ditemukan melalui sarana penelusuran, serta dapat dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan layanan yang berlaku.

¹⁶Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Pasal 1 angka 2.

Ketersediaan koleksi tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya jumlah buku, tetapi juga oleh kesesuaian isi koleksi dengan kebutuhan pemustaka.¹⁷

Sutarno menjelaskan bahwa ketersediaan koleksi perpustakaan merupakan sejumlah koleksi atau bahan pustaka yang dimiliki oleh suatu perpustakaan, jumlahnya cukup memadai, dan disediakan agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan.¹⁸ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua hal pokok dalam ketersediaan koleksi, yaitu adanya bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan dan adanya kesempatan bagi pemustaka untuk menggunakan bahan pustaka tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, ketersediaan koleksi juga dapat diartikan sebagai kesiapan koleksi perpustakaan untuk digunakan, dimanfaatkan, dan didayagunakan oleh pemustaka. Kesiapan tersebut meliputi proses pengadaan, pengolahan, penyimpanan, pemeliharaan, serta pelayanan koleksi. Apabila suatu bahan pustaka telah dimiliki tetapi belum diolah atau belum dapat ditemukan oleh pemustaka, maka bahan pustaka tersebut belum sepenuhnya dapat dikatakan tersedia dalam konteks pelayanan perpustakaan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 menegaskan bahwa standar koleksi perpustakaan sekurang-kurangnya mencakup jenis koleksi, jumlah koleksi, pengembangan koleksi, pengolahan koleksi, perawatan koleksi, dan pelestarian koleksi.¹⁹ Ketentuan tersebut

¹⁷Egun Dalan Saputra, *Ketersediaan Koleksi Berdasarkan Aturan Perpustakaan* (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

¹⁸Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 85.

¹⁹Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang*

memperlihatkan bahwa ketersediaan koleksi merupakan konsep yang bersifat menyeluruh. Ketersediaan tidak hanya dilihat dari ada atau tidaknya koleksi, tetapi juga dari jenis, jumlah, kondisi fisik, pengelolaan, dan kemampuan koleksi tersebut untuk memenuhi kebutuhan pemustaka.

Dalam konteks penelitian ini, ketersediaan koleksi Pejuang Aceh adalah keadaan tersedianya bahan pustaka yang memuat informasi tentang para pejuang Aceh, sejarah perjuangan Aceh, tokoh-tokoh perjuangan, peristiwa sejarah, perang melawan penjajahan, serta nilai-nilai kepahlawanan masyarakat Aceh. Koleksi tersebut dapat berbentuk buku, biografi, karya ilmiah, ensiklopedia, majalah, surat kabar, naskah, foto, audiovisual, maupun sumber informasi digital. Koleksi Pejuang Aceh dikatakan tersedia apabila koleksi tersebut dimiliki oleh perpustakaan, tercantum dalam katalog atau daftar koleksi, tersusun dan terpelihara dengan baik, dapat ditemukan oleh pemustaka, serta dapat digunakan melalui layanan perpustakaan. Selain itu, ketersediaan koleksi Pejuang Aceh juga harus memperhatikan kesesuaian isi koleksi dengan kebutuhan informasi pemustaka, kelengkapan pembahasan, kemutakhiran informasi, dan kemudahan akses terhadap koleksi tersebut.

Ketersediaan koleksi Pejuang Aceh juga memiliki hubungan dengan fungsi perpustakaan sebagai tempat pelestarian budaya dan sejarah daerah. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 menyatakan bahwa pemerintah daerah berkewajiban menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan

umum daerah berdasarkan kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah.²⁰ Oleh karena itu, koleksi tentang Pejuang Aceh perlu disediakan sebagai bagian dari upaya menjaga ingatan sejarah, memperkenalkan tokoh-tokoh perjuangan kepada generasi muda, dan mendukung kegiatan pendidikan serta penelitian mengenai sejarah Aceh.

Berdasarkan beberapa pendapat dan ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan koleksi adalah keadaan tersedianya bahan pustaka yang telah dihimpun, diolah, disimpan, dipelihara, dan dilayankan sehingga dapat ditemukan serta dimanfaatkan oleh pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Adapun ketersediaan koleksi Pejuang Aceh dalam penelitian ini merujuk pada tersedianya bahan pustaka yang berkaitan dengan sejarah perjuangan, tokoh, peristiwa, dan nilai-nilai kepahlawanan Aceh, baik dalam bentuk tercetak maupun digital, yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh pemustaka perpustakaan.

2. Kebijakan pengembangan koleksi muara local

Kebijakan pengembangan koleksi merupakan pedoman tertulis yang digunakan perpustakaan dalam merencanakan, memilih, memperoleh, mengolah, memelihara, mengevaluasi, dan menyangi bahan pustaka. Kebijakan tersebut diperlukan agar kegiatan pengembangan koleksi dilaksanakan secara terarah, konsisten, dan sesuai dengan visi, misi, kebutuhan pemustaka, serta kondisi perpustakaan. Kebijakan pengembangan

²⁰Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Pasal 8 huruf f.

koleksi yang ideal harus disusun secara tertulis karena dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan mencegah terjadinya ketidakkonsistenan dalam pengelolaan koleksi.²¹

Adapun koleksi muatan lokal adalah koleksi yang berhubungan dengan suatu daerah tertentu. Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014, muatan lokal diartikan sebagai jenis koleksi yang merupakan terbitan internal dan/atau koleksi tentang daerah.²² Berdasarkan pengertian tersebut, koleksi muatan lokal tidak hanya berupa bahan pustaka yang diterbitkan oleh lembaga atau masyarakat di daerah, tetapi juga mencakup bahan pustaka yang membahas berbagai aspek mengenai daerah tersebut. Koleksi muatan lokal dapat meliputi sejarah daerah, kebudayaan, adat istiadat, bahasa, kesenian, agama, geografi, ekonomi, pendidikan, tokoh masyarakat, biografi, naskah kuno, hasil penelitian, laporan pemerintahan, surat kabar daerah, foto, peta, rekaman audiovisual, serta dokumen lain yang memiliki nilai informasi dan dokumentasi mengenai daerah. Koleksi tersebut berfungsi sebagai sumber informasi, dokumentasi, penelitian, pendidikan, dan pelestarian identitas budaya daerah.

²¹Achmad Qorni Novianto, "Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan: Formulasi, Implementasi hingga Evaluasi," *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 13, no. 2 (2021): 101–116.

²²Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Penjelasan Pasal 12 ayat (1).

Dengan demikian, kebijakan pengembangan koleksi muatan lokal adalah pedoman tertulis yang mengatur proses perencanaan, seleksi, pengadaan, pengolahan, penyimpanan, pelestarian, pelayanan, evaluasi, dan penyiangan koleksi yang berkaitan dengan suatu daerah. Kebijakan ini harus mempertimbangkan karakteristik daerah, kebutuhan informasi masyarakat, nilai sejarah dan budaya, ketersediaan sumber informasi, serta kemampuan perpustakaan dalam mengelola koleksi.

3. Ruang Lingkup Koleksi Sejarah dan Pejuang Aceh (Buku, manuskrip, arsip)

Ruang lingkup koleksi sejarah dan pejuang Aceh merupakan batasan jenis, cakupan, dan kedalaman bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, disimpan, dan dilayankan oleh perpustakaan khusus sejarah atau perpustakaan yang memiliki koleksi muatan lokal Aceh. Konsep ruang lingkup koleksi dalam ilmu perpustakaan didefinisikan sebagai cakupan materi atau bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka dan fungsi perpustakaan tersebut.²³ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan.²⁴

²³Tim Penulis Universitas Terbuka, *Ruang Lingkup Penelitian Kearsipan*, Modul 1 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020), 1–5

²⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 129

Dalam konteks perpustakaan khusus sejarah dan pejuang Aceh, ruang lingkup koleksi mencakup tiga jenis bahan pustaka utama, yaitu buku, manuskrip, dan arsip. Ketiga jenis bahan pustaka ini memiliki karakteristik fisik, isi, fungsi, dan metode pengelolaan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam memberikan informasi yang komprehensif tentang sejarah dan pejuang Aceh. Penetapan ruang lingkup koleksi yang jelas dan terstruktur diperlukan agar kegiatan pengembangan koleksi dilaksanakan secara terarah, sistematis, konsisten, dan sesuai dengan visi, misi, tujuan perpustakaan, serta kebutuhan informasi pemustaka yang tertarik pada sejarah dan pejuang Aceh.²⁵

a. Buku (Bahan Pustaka Cetak dan Digital)

Buku adalah bahan pustaka yang dicetak atau diterbitkan dalam bentuk fisik (kertas) maupun digital (e-book), berisi informasi yang telah melalui proses editorial, penulisan, penyuntingan, dan penerbitan sehingga terstruktur dan sistematis.²⁶ Menurut Clayton koleksi adalah semua bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, dan disimpan untuk disajikan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan pengguna akan informasi.²⁷ Dalam konteks koleksi sejarah dan pejuang Aceh,

²⁵Achmad Qorni Novianto, "Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan: Formulasi, Implementasi hingga Evaluasi," *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 13, no. 2 (2021): 101–116

²⁶Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Pasal 1 Ayat 2.

²⁷Clayton, P. dan Gorman, E., *Collection Development in Libraries: A Handbook* (Chicago: American Library Association, 2001), dikutip dalam Tim Penulis Universitas Terbuka, *Pengembangan Koleksi*, Modul 1 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 8–10,

buku berfungsi sebagai sumber sekunder yang menyajikan narasi sejarah, analisis peristiwa, interpretasi data, dan biografi tokoh pejuang yang telah diolah dan ditafsirkan oleh penulis atau peneliti. Cakupan buku dalam koleksi sejarah dan pejuang Aceh meliputi:

1. Sejarah Kesultanan Aceh Darussalam (abad 16–19), termasuk silsilah sultan, sistem pemerintahan, struktur birokrasi, hubungan diplomatik dengan negara lain (Turki Utsmani, Inggris, Belanda), perkembangan ekonomi dan perdagangan, serta kehidupan sosial-budaya masyarakat Aceh pada masa kesultanan.²⁸ Buku-buku ini dapat berupa monografi sejarah, buku referensi, ensiklopedia, dan publikasi penelitian yang membahas berbagai aspek kesultanan Aceh.
2. Perang Aceh (1873–1910) dan perlawanan gerilya hingga 1940-an, termasuk latar belakang perang, strategi militer Belanda dan Aceh, tokoh-tokoh perlawanan (Teuku Umar, Cut Nyak Dien, Panglima Polim, dll.), dampak sosial-ekonomi perang terhadap masyarakat Aceh, serta akhir perlawanan dan penyerahan diri tokoh-tokoh Aceh.²⁹ Buku-buku ini dapat berupa sejarah militer, analisis politik kolonial, biografi pejuang, dan studi kasus perang Aceh.

²⁸Zaitun Munar, "Eksistensi Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) dalam Melestarikan Warisan Budaya Aceh," *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Ar-Raniry, 2021).32–35,

²⁹Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia, "Buku ACEH," katalog online, diakses 27 Agustus 2026, <https://perpustakaan.anri.go.id/index.php?>

3. Peran Aceh dalam mempertahankan kemerdekaan 1945–1949, termasuk kontribusi tokoh seperti Tengku Hamid Azwar, Teuku Nyak Arif, dan lainnya dalam perjuangan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dari ancaman kembalinya penjajahan Belanda.³⁰ Buku-buku ini dapat berupa sejarah nasional, biografi tokoh, dan dokumentasi peristiwa sejarah Aceh masa revolusi fisik.
4. Biografi tokoh-tokoh pejuang Aceh seperti Teuku Umar, Cut Nyak Dien, Sultan Aladdin Mahmud Syah II, Teuku Nyak Arif, Tengku Hamid Azwar, Cut Meutia, Panglima Polim, dan lainnya.³¹ Buku-buku biografi ini menyajikan riwayat hidup, perjuangan, pemikiran, dan kontribusi tokoh-tokoh tersebut terhadap sejarah Aceh dan Indonesia.
5. Politik, pemerintahan, pendidikan, ekonomi, dan sosial-budaya Aceh masa kolonial hingga pasca-kemerdekaan, termasuk kebijakan pemerintah kolonial Belanda, sistem pendidikan Islam dan sekuler, perkembangan ekonomi perdagangan dan pertanian,

³⁰Batu Pusaka Banten, "1949 dan Peranan Tengku Hamid Azwar sebagai Pejuang," katalog monograf, diakses 27 Agustus 2026,

<https://batupusaka.bantenprov.go.id/koleksi/monograf/indonesia-sejarah-perang-aceh/MTYyMg-aceh-dalam-perang-mempertahankan-proklamasi-kemerdekaan-1945-1949-dan-peranan-tengku-hamid-azwar-sebagai-pejuang>.

³¹Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, "Riwayat Singkat Perjuangan Sultan Aladdin Mahmud Syah II," katalog buku, diakses 27 Agustus 2026,

<http://acehprov.sikn.go.id/index.php/riwayat-singkat-perjuangan-sultan-aladdin-mahmud-syah-ii-yang-diterbitkan-oleh-sekretariat-badan-pembina-pahlawan-daerah-istimewa-aceh-buku>.

serta perubahan sosial-budaya masyarakat Aceh.³² Buku-buku ini dapat berupa studi sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, dan pendidikan yang berfokus pada Aceh.

6. Publikasi pemerintah dan lembaga resmi, seperti laporan penelitian, prosiding seminar, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi pemerintah daerah Aceh yang membahas sejarah dan pejuang Aceh.³³

Buku-buku tersebut dikelola melalui proses pengadaan (pembelian, hibah, tukar-menukar, serah simpan), registrasi (pencatatan dalam buku induk atau sistem otomatis), inventarisasi (pemberian nomor inventaris), katalogisasi (pembuatan entri katalog menurut standar AACR2 atau RDA), klasifikasi (penempatan menurut DDC atau UDC), penataan (penyusunan di rak menurut nomor klasifikasi), dan layanan (sirkulasi, referensi, penelusuran informasi).³⁴

b. Manuskrip (Naskah Kuno)

Manuskrip adalah dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, berumur minimal 50 tahun, dan memiliki nilai penting bagi kebudayaan, sejarah, ilmu pengetahuan,

³²Muharramah, "Ketersediaan dan Pemanfaatan Koleksi Kebudayaan Aceh oleh Pemustaka," *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Ar-Raniry, 2023), 25–30

³³Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, "Profil Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tahun 2022," laporan tahunan (Banda Aceh: DPKA, 2023), 15–20

³⁴Ahmad Fauzi dan Siti Nurhaliza, "Pengelolaan Koleksi Bahan Pustaka," *Jurnal Pabukon: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 1 (Juni 2020): 15–25,

dan peradaban manusia.³⁵ menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, naskah kuno termasuk dalam kategori koleksi muatan lokal yang wajib dilestarikan oleh perpustakaan karena memiliki nilai sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan yang tinggi.³⁶

Manuskrip Aceh umumnya ditulis tangan dalam aksara Arab Jawi (bahasa Melayu) atau Arab Jawo (bahasa Aceh), berasal dari abad 16–19, dan merupakan warisan intelektual dan budaya masyarakat Aceh pada masa Kesultanan Aceh Darussalam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh (DPKA), hampir 3.000 lebih judul naskah kuno Aceh masih tersebar di masyarakat, sementara yang telah terkoleksi dan terkelola oleh lembaga resmi baru sebagian kecil.³⁷ Isi manuskrip Aceh mencakup:

1. Karya keagamaan Islam (tafsir Al-Qur'an, tasawuf, fikih, akidah), seperti karya Syekh Nuruddin Ar-Raniri (*Asrar Al-Insan* tentang rahasia manusia dalam mengenal Tuhan, *Al-Sirat Al-Mustaqim* tentang jalan yang lurus), Syekh Abdurrauf As-Singkili (*Tarjuman Al-Mustafid* sebagai tafsir Al-Qur'an pertama dalam

³⁵Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 92.

³⁶*Ibid.*

³⁷Redaksi Waspada Aceh, "Menelisik DPKA dalam Merawat Naskah Kuno Sebagai Bukti Sejarah," *Waspada Aceh*, 24 November 2022, <https://waspadaaceh.com/menelisik-dpka-dalam-merawat-naskah-kuno-sebagai-bukti-sejarah/>.

bahasa Melayu), dan ulama Aceh lainnya.³⁸ Manuskrip ini mencerminkan kedalaman pemikiran keislaman dan tradisi intelektual Aceh pada masa kesultanan.

2. Hikayat, syair, dan sastra klasik, seperti *Hikayat Perang Sabil* (kisah perang suci Aceh melawan penjajah), *Hikayat Aceh* (sejarah kesultanan Aceh), *Hikayat Prang Sabi*, syair-syair kepahlawanan, dan karya sastra lainnya yang menggambarkan nilai-nilai heroisme, keagamaan, dan budaya Aceh.³⁹ Manuskrip sastra ini berfungsi sebagai media pendidikan moral, spiritual, dan patriotisme bagi masyarakat Aceh.
3. Catatan tentang raja dan sultan, termasuk silsilah kesultanan, surat-surat resmi sultan kepada negara lain, dokumen perjanjian, catatan istana, dan laporan administratif Kerajaan.⁴⁰ Manuskrip ini memberikan informasi langsung tentang struktur pemerintahan, diplomasi internasional, dan kehidupan politik Kesultanan Aceh.
4. Ilmu ketabiban (pengobatan tradisional), falak (astronomi), dan adat istiadat Aceh, termasuk ramuan obat-obatan tradisional, perhitungan waktu shalat dan arah kiblat, serta aturan adat dan

³⁸Scribd, "Naskah Kuno dari Aceh," dokumen digital, 2026, <https://id.scribd.com/document/737231472/naskah-kuno-dari-aceh>.

³⁹Aceh Manuskrip, "Katalog dan Koleksi," perpustakaan digital, 15 Maret 2023, <https://acehmanuskrip.org/katalog-dan-koleksi/>.

⁴⁰Wahyudin Fah, "Pelestarian Koleksi Naskah Kuno Perpustakaan," *Tesis* (Jakarta: Program Studi Ilmu Perpustakaan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 20–25,

tradisi masyarakat Aceh.⁴¹ Manuskrip ini mencerminkan kearifan lokal dan ilmu pengetahuan tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat Aceh.

5. Dokumen pribadi atau catatan peristiwa lokal yang tidak tercatat dalam arsip resmi, seperti diary, surat pribadi, catatan harian, dan dokumen keluarga yang memberikan informasi tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh pada masa lalu.⁴²

Manuskrip berfungsi sebagai sumber primer yang memberikan informasi langsung, autentik, dan tidak melalui interpretasi penulis lain tentang pemikiran, budaya, dan kehidupan masyarakat Aceh pada masa lalu. Menurut Busha, sumber primer adalah dokumen atau bukti asli yang dibuat pada waktu peristiwa terjadi atau oleh orang yang mengalami peristiwa tersebut.⁴³

c. Arsip

Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media (kertas, foto, film, digital) yang dibuat atau diterima oleh lembaga, organisasi, atau perorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta dipelihara

⁴¹*Ibid.*, 26–28.

⁴²M. Yusuf dan A. Rahman, "Studi Pengelolaan Koleksi Manuskrip di Perpustakaan," *Jurnal Kajian Naskah* 5, no. 2 (Desember 2020): 45–60,

⁴³Syarwani, "Analisis Keterpakain Koleksi Manuskrip," *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Ar-Raniry, 2020), 18–20,

karena memiliki nilai guna berkelanjutan.⁴⁴ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Kearsipan, arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat atau diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴⁵

Dalam konteks koleksi sejarah dan pejuang Aceh, arsip mencakup dokumen-dokumen autentik yang merekam kegiatan, peristiwa, dan keputusan yang berkaitan dengan sejarah Aceh dan tokoh-tokoh pejuang. Menurut teori daur hidup arsip (*life cycle of records*), arsip mengalami lima fase: penciptaan/penerimaan (*creation/receipt*), pendistribusian (*distribution*), penggunaan (*use*), pemeliharaan (*maintenance*), dan penyusutan (*disposition*).⁴⁶ Jenis arsip dalam koleksi sejarah dan pejuang Aceh meliputi:

1. Arsip pemerintah kolonial Belanda, seperti laporan militer (*verslagen*), peta wilayah Aceh, surat perintah (*bevelschriften*), dokumen administratif, laporan intelijen, dan korespondensi antara Gubernur Aceh dengan pemerintah Hindia Belanda di

⁴⁴Yusuf dan Rahman, "Studi Pengelolaan Koleksi Manuskrip di Perpustakaan," 48–50.

⁴⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Kearsipan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 153.

⁴⁶*Ibid.*, 51–53.

Batavia. Arsip ini disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Arsip Daerah Aceh, serta memberikan informasi tentang strategi militer Belanda, struktur pemerintahan kolonial, dan kebijakan politik terhadap Aceh.

2. Arsip pemerintah daerah Aceh, termasuk Surat Keputusan (SK) gubernur/bupati, laporan kegiatan dinas, daftar pahlawan daerah, dokumen penetapan pahlawan, notulen rapat pemerintah, dan dokumen administratif lainnya.⁴⁷ Arsip ini disimpan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh (DPKA) dan Arsip Daerah, serta berfungsi sebagai bukti administratif dan hukum kegiatan pemerintah daerah.
3. Arsip pribadi pejuang, seperti surat pribadi, diary/catatan harian, foto, piagam penghargaan, dokumen keluarga, dan barang-barang peninggalan tokoh pejuang. Arsip ini sering kali disimpan oleh keluarga pejuang atau disumbangkan ke lembaga kearsipan/perpustakaan, serta memberikan informasi intim tentang kehidupan pribadi, pemikiran, dan motivasi tokoh pejuang.
4. Arsip organisasi pergerakan nasional di Aceh, termasuk dokumen partai politik (Masyumi, PNI, NU, dll.), organisasi masyarakat (Muhammadiyah, NU, Persatuan Ulama Aceh), lembaga

⁴⁷Rina Septiani, "Preservasi Koleksi Langka Perpustakaan Khusus," *Tesis* (Bandung: Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2023), 40–45,

pendidikan (madrasah, sekolah), dan dokumen kegiatan pergerakan kemerdekaan.⁴⁸ Arsip ini mencerminkan peran organisasi dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan Aceh pasca-kemerdekaan.

5. Dokumen penetapan pahlawan daerah/nasional oleh pemerintah Republik Indonesia, termasuk Surat Keputusan Presiden, berkas usulan pahlawan, dokumentasi upacara penetapan, dan biografi resmi pahlawan.⁴⁹ Arsip ini disimpan di Sekretariat Badan Pembina Pahlawan Daerah Aceh dan ANRI, serta berfungsi sebagai dasar hukum pengakuan resmi terhadap jasa-jasa tokoh pejuang.

Arsip berfungsi sebagai bukti autentik peristiwa sejarah dan dasar hukum atau administratif. Menurut prinsip kearsipan, arsip memiliki nilai primer (nilai administrasi, hukum, keuangan) dan nilai sekunder (nilai penelitian, sejarah, budaya). Arsip statis yang memiliki nilai sejarah penting harus diserahkan ke lembaga kearsipan (Arsip Nasional RI atau Arsip Daerah) untuk dilestarikan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Kearsipan.⁵⁰

4. Indikator Ketersediaan Koleksi

⁴⁸Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Kearsipan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 153.

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Kearsipan*, Pasal 16–18.

Ketersediaan koleksi adalah kesiapan perpustakaan dalam menyediakan bahan pustaka yang diperlukan pengguna. Dalam penelitian berjudul *Analisis Ketersediaan Koleksi Pejuang Aceh dan Hubungannya dengan Tingkat Literasi Sejarah Masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh*, tersedianya koleksi bukan hanya berarti bahwa buku Pejuang Aceh tersimpan di perpustakaan. Ketersediaan koleksi berarti perpustakaan mampu menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, cukup lengkap, mudah ditemukan, mutakhir, dan akhirnya dapat digunakan oleh masyarakat sebagai sumber informasi sejarah Aceh.

Teori pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sutarno. Menurut Sutarno, penyediaan koleksi perpustakaan perlu memperhatikan empat hal, yaitu kerelevanan, berorientasi pada kebutuhan pengguna, kelengkapan koleksi, dan kemutakhiran koleksi.⁵¹ Teori Sutarno dipilih karena indikatornya langsung menjelaskan apakah suatu koleksi dapat dikatakan tersedia dan layak digunakan oleh pemustaka. Penelitian jurnal tentang ketersediaan juga memakai empat indikator Sutarno tersebut: relevansi, kelengkapan, orientasi kepada pengguna, dan kemutakhiran.

Menurut teori Sutarno, relevansi berarti koleksi yang disediakan harus sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan. Dalam penelitian ini, koleksi Pejuang Aceh harus berhubungan dengan kebutuhan informasi masyarakat mengenai sejarah Aceh. Misalnya, masyarakat membutuhkan

⁵¹Sutarno, *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 75.

buku tentang Cut Nyak Dhien, Teuku Umar, Cut Meutia, Panglima Polem, Perang Aceh, sejarah Kesultanan Aceh, perjuangan rakyat Aceh, serta dokumen sejarah lokal. Jika koleksi tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka koleksi dapat dikatakan relevan. Sebaliknya, jika bahan yang tersedia tidak menjawab kebutuhan masyarakat tentang sejarah Aceh, koleksi tersebut belum sepenuhnya relevan.

Sutarno juga menjelaskan bahwa penyediaan koleksi harus berorientasi pada kebutuhan pengguna. Artinya, perpustakaan perlu mengetahui siapa pengguna koleksinya dan jenis informasi apa yang mereka perlukan. Dalam konteks penelitian ini, pengguna Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dapat berupa pelajar, mahasiswa, guru, peneliti, komunitas sejarah, dan masyarakat umum. Mereka tidak selalu memerlukan bahan yang sama. Pelajar mungkin memerlukan buku sejarah dengan bahasa yang sederhana, pelajar memerlukan jurnal dan skripsi, sedangkan peneliti membutuhkan arsip, dokumen, naskah, atau surat kabar lama. Oleh karena itu, koleksi Pejuang Aceh harus disediakan berdasarkan kebutuhan masyarakat, bukan hanya berdasarkan koleksi yang kebetulan tersedia.

Selain itu, menurut Sutarno, koleksi harus memiliki kelengkapan. Kelengkapan berarti koleksi mampu mencakup informasi penting yang dibutuhkan pengguna dalam bidang tertentu. Dalam penelitian ini, kelengkapan koleksi Pejuang Aceh dapat dilihat dari tersedianya bahan pustaka tentang berbagai tokoh, peristiwa, masa perjuangan, wilayah

perjuangan, dan sumber sejarah Aceh. Kelengkapan tidak hanya berarti jumlah bukunya banyak. Koleksi dapat dikatakan lengkap apabila informasi tentang Pejuang Aceh tersedia dari berbagai sisi, misalnya melalui buku biografi, buku sejarah, jurnal, skripsi, dokumen arsip, foto, kliping surat kabar, dan koleksi digital. Indikator kelengkapan penting karena masyarakat memerlukan sumber yang beragam agar dapat memahami sejarah perjuangan Aceh secara lebih utuh.

Indikator berikutnya adalah kemutakhiran koleksi. Kemutakhiran berarti koleksi mengikuti perkembangan informasi dan pengetahuan. Dalam bidang sejarah, koleksi lama tetap bernilai karena dapat menjadi sumber sejarah primer. Namun, perpustakaan tetap perlu menyediakan buku atau hasil penelitian terbaru yang memuat arsip penemuan, interpretasi baru, dan kajian ilmiah terkini mengenai Pejuang Aceh. Jadi, kemutakhiran dalam penelitian ini berarti perpustakaan dapat menyeimbangkan sumber sejarah lama yang penting dengan sumber baru yang lebih aktual dan dapat dipertanggung jawabkan.

Teori kedua yang digunakan adalah teori Yulia tentang asas pengembangan koleksi. Menurut Yulia, pengembangan koleksi harus didasari oleh asas kerelevanan, kelengkapan, kemutakhiran, dan kerja sama.⁵² Teori Yulia digunakan untuk menjelaskan bagaimana perpustakaan seharusnya menambah, memperbarui, dan melengkapi koleksi Pejuang Aceh. Jurnal yang membahas pengembangan koleksi menjelaskan bahwa menurut Yulia,

⁵²Yulia, *Pengembangan Koleksi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 4.3.

kebijakan pengembangan koleksi perlu didasarkan pada relevansi, kelayakan, kemutakhiran, dan kerja sama.

Menurut Yulia, koleksi yang dikembangkan harus memiliki kerelevanan, yaitu sesuai dengan kebutuhan pengguna dan tujuan perpustakaan. Oleh karena itu, ketika Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh akan mengadakan bahan perpustakaan, perpustakaan perlu memilih koleksi yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat Aceh terhadap informasi sejarah lokal. Pengadaan tidak cukup hanya membeli buku sejarah Indonesia secara umum. Perpustakaan perlu secara khusus mencari dan menambah buku, dokumen, atau bahan lokal tentang pejuang dan perjuangan masyarakat Aceh. Yulia juga menekan kelengkapan koleksi. Dalam penelitian ini, kelengkapan berarti perpustakaan berupaya menyediakan berbagai bahan yang dapat saling melengkapi informasi tentang Pejuang Aceh. Buku sejarah dapat dilengkapi dengan biografi tokoh, jurnal ilmiah, skripsi, dokumen, koleksi foto, rekaman sejarah lisan, dan bahan digital. Dengan koleksi yang beragam, masyarakat tidak hanya memperoleh satu versi informasi, tetapi juga dapat memahami sejarah melalui sumber yang lebih luas.

Selain itu, Yulia menekankan kemutakhiran. Perpustakaan perlu memperbarui koleksi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Bagi koleksi sejarah Pejuang Aceh, pembaruan dapat dilakukan dengan menambah buku sejarah terbitan baru, hasil penelitian terbaru, jurnal, dan karya ilmiah yang memiliki data atau pembahasan baru. Namun, pembaruan tersebut tidak

berarti menghapus buku lama yang bernilai sejarah. Koleksi lama yang penting tetap dipertahankan sebagai sumber sejarah, sedangkan koleksi baru ditambahkan untuk memperkaya pemahaman masyarakat.

Teori ketiga yang digunakan adalah teori G. Edward Evans mengenai proses pengembangan koleksi. Evans menjelaskan bahwa pengembangan koleksi dilakukan melalui empat tahapan, yaitu analisis kebutuhan pengguna, pengadaan, penyiangan, dan evaluasi koleksi.⁵³ Teori Evans dipilih karena menjelaskan langkah nyata yang harus dilakukan perpustakaan untuk memastikan koleksi Pejuang Aceh tersedia secara baik. Berbagai jurnal Indonesia yang menggunakan teori Evans menjelaskan empat tahapan tersebut secara konsisten.

Pertama menurut Evans adalah analisis kebutuhan pengguna. Pada tahap ini, perpustakaan memerlukan informasi mengetahui apa yang dibutuhkan masyarakat. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dapat mengetahui kebutuhan tersebut melalui survei, wawancara, kotak saran, peminjaman data, pertanyaan pada layanan referensi, atau diskusi dengan sekolah dan perguruan tinggi. Tahap ini penting agar koleksi Pejuang Aceh yang disediakan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Kedua adalah pengadaan. Pengadaan berarti memperoleh koleksi yang telah dipilih, misalnya melalui pembelian, hibah, pertukaran, atau kerja sama.

⁵³Arroya Nur Safitri, Siti Chaerani Djen Amar, dan Evi Nursanti Rukmana, "Penelitian Teori Pengembangan Koleksi Edward Evans di Perpustakaan melalui Database Google Scholar," *Informatio: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 4, no. 2 (2024): 133–134, <https://doi.org/10.24198/inf.v4i2.47319>.

Dalam penelitian ini, pengadaan koleksi Pejuang Aceh sangat penting karena banyak bahan sejarah lokal tidak selalu mudah ditemukan di toko buku. Oleh karena itu, perpustakaan dapat memperoleh koleksi dari penerbit lokal, penulis, keluarga tokoh, museum, lembaga kearsipan, kampus, atau komunitas sejarah.

Ketiga adalah penyiangan. Penyiangan merupakan kegiatan menilai koleksi lama, rusak, tidak relevan, atau tidak lagi dapat digunakan dengan baik. Namun, untuk koleksi sejarah, penyiangan harus dilakukan dengan hati-hati. Buku lama, surat kabar lama, dan dokumen yang memiliki nilai sejarah tidak boleh langsung disingkirkan hanya karena terbitnya sudah lama. Koleksi tersebut dapat dipindahkan ke ruang koleksi khusus, dipreservasi, atau didigitalisasi agar tetap dapat diakses tanpa merusak bahan asli.

Terakhir adalah evaluasi koleksi. Evaluasi dilakukan untuk menilai apakah koleksi Pejuang Aceh sudah relevan, lengkap, mutakhir, mudah diakses, dan dimanfaatkan masyarakat. Evaluasi dapat dilakukan dengan melihat statistik peminjaman, jumlah pembacaan di tempat, jumlah akses digital, permintaan pengguna, dan tanggapan masyarakat. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam menentukan koleksi apa yang perlu ditambah, diperbaiki, dipromosikan, atau dilestarikan.

C. Tingkat Literasi Masyarakat

1. Pengertian literasi Sejarah

Literasi sejarah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membaca dan mengingat informasi mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan menggunakan informasi sejarah. Literasi sejarah menuntut seseorang untuk memiliki pengetahuan dasar mengenai sejarah sehingga mampu memahami bacaan, pembicaraan, dan informasi yang berkaitan dengan masa lalu. Sirkka Ahonen menjelaskan bahwa istilah *historical literacy* digunakan untuk menunjukkan penguasaan informasi dasar sejarah yang memungkinkan seseorang memahami bacaan dan pembicaraan mengenai sejarah.⁵⁴

Literasi sejarah juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami sejarah melalui penggunaan sumber dan bukti secara kritis. Peter Lee menjelaskan bahwa literasi sejarah tidak hanya berhubungan dengan banyaknya pengetahuan faktual yang dimiliki seseorang, tetapi juga dengan pemahaman terhadap cara kerja sejarah sebagai suatu disiplin. Hal tersebut mencakup kemampuan memahami konsep seperti bukti, perubahan, sebab-akibat, dan signifikansi sejarah.⁵⁵ Dengan demikian, seseorang yang memiliki literasi sejarah tidak hanya mengetahui suatu peristiwa sejarah, tetapi juga mampu memahami bagaimana pengetahuan mengenai peristiwa tersebut dibangun berdasarkan sumber dan bukti sejarah.

⁵⁴Asmaul Husna, "Pengaruh Ketersediaan Koleksi Sejarah dan Budaya Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Penulisan Karya Ilmiah Pemustaka di Perpustakaan Tgk. Chik Kuta Karang BPNB Aceh," Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020, hlm. 6-7

⁵⁵Sirkka Ahonen, "Historical Consciousness: A Viable Paradigm for History Education," *Journal of Curriculum Studies* 37, no. 6 (2005): 697–707,

Selain itu, Downey dan Long menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah yang berorientasi pada literasi sejarah perlu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami teks sejarah, menggunakan bukti, serta membangun pemahaman sejarah yang bermakna.⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa literasi sejarah tidak berhenti pada kegiatan membaca informasi sejarah, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan informasi tersebut secara kritis.

Dalam konteks penelitian mengenai ketersediaan koleksi pejuang Aceh di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, literasi sejarah berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan koleksi yang memuat informasi mengenai tokoh dan perjuangan Aceh. Koleksi tersebut dapat berupa buku, dokumen, arsip, maupun sumber informasi digital. Melalui koleksi tersebut, masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai sejarah perjuangan Aceh dan menggunakannya sebagai sumber untuk memahami peristiwa serta tokoh sejarah daerah.

Literasi sejarah juga memiliki hubungan dengan kesadaran sejarah (*historical consciousness*), yaitu kemampuan individu dalam memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan pemaknaan terhadap sejarah. Pemahaman terhadap masa lalu memungkinkan seseorang membangun cara pandang terhadap berbagai peristiwa sejarah dan menghubungkannya dengan

⁵⁶Peter Lee, "Historical Literacy: Theory and Research," *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research* 5, no. 1 (2005): 29–40.

kehidupan pada masa sekarang.⁵⁷ Oleh karena itu, pemanfaatan sumber-sumber sejarah, termasuk koleksi mengenai pejuang Aceh di perpustakaan, dapat membantu masyarakat memperoleh pengetahuan dan membangun pemahaman terhadap sejarah daerahnya.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi sejarah dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan masyarakat dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi sejarah melalui koleksi pejuang Aceh yang tersedia di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Tingkat literasi sejarah masyarakat dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam memanfaatkan koleksi tersebut untuk memperoleh pengetahuan mengenai tokoh dan perjuangan Aceh, memahami informasi sejarah yang diperoleh, serta menggunakannya untuk membangun pemahaman terhadap sejarah daerah. Dengan demikian, ketersediaan koleksi pejuang Aceh di perpustakaan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang mendukung peningkatan pengetahuan dan pemahaman sejarah masyarakat.

2. Aspek berpikir Sejarah

Berpikir sejarah merupakan kemampuan seseorang dalam memahami peristiwa masa lalu dengan menggunakan cara berpikir yang sesuai dengan kajian sejarah. Berpikir sejarah tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengingat fakta, nama tokoh, atau tahun terjadinya suatu peristiwa, tetapi juga melalui kemampuan memahami hubungan antarkeadaan, menggunakan

⁵⁷Matthew T. Downey and Kelly A. Long, *Teaching for Historical Literacy: Building Knowledge in the History Classroom* (New York: Routledge, 2016), 8.

sumber sejarah, serta menafsirkan peristiwa berdasarkan bukti yang tersedia. Dengan demikian, berpikir sejarah membantu seseorang memahami masa lalu secara lebih kritis dan tidak hanya menerima informasi sejarah sebagai fakta yang harus dihafalkan.

Peter Lee menjelaskan bahwa pemahaman sejarah melibatkan kemampuan untuk menggunakan konsep-konsep penting dalam berpikir sejarah, termasuk memahami bukti, perubahan, sebab-akibat, dan signifikansi sejarah. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang membedakan antara informasi sejarah yang didukung oleh bukti dan penafsiran yang diberikan terhadap suatu peristiwa.⁵⁸ Berdasarkan pemikiran tersebut, aspek berpikir sejarah dalam penelitian ini dapat dilihat melalui beberapa kemampuan, yaitu:

- a. Pemahaman terhadap fakta dan informasi sejarah, yaitu kemampuan masyarakat mengetahui informasi dasar mengenai tokoh, peristiwa, waktu, dan tempat yang berkaitan dengan perjuangan Aceh.
- b. Penggunaan sumber sejarah, yaitu kemampuan masyarakat menggunakan buku, arsip, dokumen, dan sumber digital sebagai bahan untuk memperoleh dan memahami informasi mengenai sejarah pejuang Aceh.
- c. Analisis dan interpretasi sejarah, yaitu kemampuan masyarakat memahami makna suatu peristiwa dan menafsirkan informasi sejarah

⁵⁸Peter Lee, "Historical Literacy: Theory and Research," *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research* 5, no. 1 (2005): 31–34.

berdasarkan sumber yang dibaca, bukan hanya menerima informasi secara langsung.

- d. Pemahaman hubungan sebab dan akibat, yaitu kemampuan masyarakat memahami faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa sejarah serta akibat yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut.
- e. Pemahaman perubahan dan keberlanjutan, yaitu kemampuan masyarakat melihat perubahan yang terjadi dari masa lalu hingga masa kini serta memahami hal-hal yang tetap memiliki pengaruh atau keterkaitan dengan kehidupan masyarakat sekarang.
- f. Pemahaman signifikansi sejarah, yaitu kemampuan masyarakat memahami alasan suatu tokoh atau peristiwa dianggap penting dan memiliki nilai bagi kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini, aspek berpikir sejarah digunakan untuk melihat kemampuan masyarakat dalam memahami informasi yang diperoleh melalui koleksi pejuang Aceh di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya diharapkan mengetahui informasi mengenai tokoh dan perjuangan Aceh, tetapi juga mampu menggunakan sumber yang tersedia untuk memahami bukti, menafsirkan informasi, melihat hubungan sebab-akibat, memahami perubahan, dan mengetahui pentingnya suatu peristiwa bagi sejarah daerah. Oleh karena itu, aspek berpikir sejarah menjadi bagian penting dalam melihat tingkat literasi sejarah masyarakat melalui pemanfaatan koleksi pejuang Aceh.

D. Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam Pelestarian

Sejarah

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh memiliki peran penting dalam menjaga, menyediakan, dan memperkenalkan berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan sejarah Aceh kepada masyarakat. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyimpanan bahan pustaka dan arsip, tetapi juga mencakup upaya memastikan agar informasi mengenai sejarah Aceh tetap dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, koleksi sejarah memiliki nilai penting karena menjadi sumber informasi yang dapat membantu masyarakat mengenal tokoh, peristiwa, dan perkembangan sejarah daerahnya.

Sebagai lembaga yang menyelenggarakan layanan perpustakaan dan kearsipan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberadaan sumber informasi sejarah agar tetap tersedia bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Pelestarian informasi sejarah dapat dilakukan melalui pengadaan, pengelolaan, penyimpanan, perawatan, dan penyediaan akses terhadap bahan pustaka serta sumber-sumber dokumenter yang memiliki nilai sejarah. Dalam kaitannya dengan koleksi pejuang Aceh, keberadaan buku, dokumen, arsip, dan sumber informasi lainnya mengenai para pejuang Aceh merupakan bagian penting dalam pelestarian sejarah daerah. Koleksi tersebut dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat untuk mengetahui perjuangan tokoh-tokoh Aceh, memahami berbagai peristiwa sejarah, serta mengenali nilai-nilai perjuangan yang

terkandung di dalamnya. Dengan tersedianya koleksi yang relevan dan mudah diakses, perpustakaan dapat membantu menjaga agar pengetahuan mengenai sejarah perjuangan Aceh tidak hilang dan tetap dapat dipelajari oleh masyarakat.

Selain menyediakan dan menjaga koleksi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh juga berperan dalam memberikan akses informasi kepada masyarakat. Akses terhadap sumber sejarah menjadi penting karena pelestarian sejarah tidak hanya berarti menjaga bahan atau dokumen secara fisik, tetapi juga memastikan informasi yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, koleksi sejarah perlu dikelola dengan baik sehingga masyarakat dapat menemukan, membaca, memahami, dan menggunakan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan.

Peran tersebut memiliki keterkaitan dengan peningkatan literasi sejarah masyarakat. Ketika masyarakat memiliki akses terhadap koleksi sejarah yang memadai, mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan mengenai masa lalu melalui sumber yang tersedia di perpustakaan. Masyarakat juga dapat membandingkan dan memahami berbagai informasi sejarah berdasarkan sumber yang dibaca. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai lembaga yang mendukung proses pembelajaran dan pemahaman sejarah di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam pelestarian sejarah dalam penelitian ini dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu penyediaan koleksi sejarah, pengelolaan dan pemeliharaan

koleksi, penyediaan akses informasi sejarah, serta pemanfaatan koleksi oleh masyarakat. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa pelestarian sejarah tidak hanya berorientasi pada menjaga keberadaan koleksi, tetapi juga pada bagaimana koleksi tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan pemahaman terhadap sejarah Aceh, khususnya sejarah perjuangan para pejuang Aceh.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang cenderung menggunakan analisis, proses dan makna.⁵⁹ Metode penelitian kualitatif yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu dengan memahami tingkat literasi sejarah pada ketersediaan koleksi pejuang Aceh dan menjadi perhatian dari subjek penelitian dengan cara yang deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi untuk:

1. Fokus penelitian,
2. Memilih informan sebagai sumber data,
3. Melakukan pengumpulan data,
4. menilai kualitas data,
5. Analisis data,
6. Menafsirkan data dan,
7. Membuat kesimpulan atas penemuannya.

⁵⁹Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013): 34–35.

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai ketersediaan koleksi pejuang Aceh memiliki hubungan dengan tingkat literasi sejarah masyarakat di dinas perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini berlokasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, yang beralamat di Jl. T. Nyak Arief, Jeulingke, Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh, Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Juli sampai dengan 6 Juli 2026. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat tersedianya koleksi Pejuang Aceh yang menjadi objek dalam penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif adalah sumber data atau informan-informan yang dimintai sumber informasinya dan diobservasi serta telah memiliki kompetensi dan terlibat langsung di dalam observasi tersebut sesuai dengan masalah yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan untuk bahan penelitian dengan data yang selengkap-lengkapny.⁶⁰ Objek penelitian adalah keseluruhan fenomena atau gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia.⁶¹ Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah pustakawan dan pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Adapun objek penelitian adalah ketersediaan koleksi Pejuang Aceh yang meliputi relevansi, kelengkapan, kemutakhiran, dan berorientasi pada

⁶⁰Suhermi dan Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," (Jakarta: Rineka Cipta, 2015): 42–44.

⁶¹Andi Prastowo, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian," (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011): 111.

pengguna, serta tingkat literasi sejarah masyarakat yang dilihat dari pemanfaatan koleksi Pejuang Aceh dalam memperoleh pengetahuan dan memahami informasi mengenai sejarah perjuangan Aceh.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berperan sangat penting dalam proses analisis data dan mengetahui lebih lanjut data-data yang akan digunakan. Berikut pengumpulan data yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak pada objek penelitian.⁶² Observasi juga sering dikatakan sebagai suatu prosedur yang terstruktur dan berencana antara lain dengan meliputi melihat dan mencatat jumlah dan taraf aktivitas tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.⁶³ Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi dan kegiatan yang berkaitan dengan ketersediaan koleksi Pejuang Aceh di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Peneliti melakukan pengamatan terhadap koleksi yang tersedia, kondisi koleksi, serta kemudahan dalam menemukan dan mengakses

⁶²Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Edisi Revisi (Bandung: Alfabeta, 2018): 232.

⁶³Rahmadi, "Pengantar Metodologi Penelitian," (Banjarmasin: Antasari Press, 2019): 85.

koleksi tersebut. Hasil pengamatan kemudian dicatat dan digunakan sebagai data dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab berhadapan langsung dengan informan atau narasumber dalam bentuk komunikasi antar dua orang saling bertatap muka yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sifatnya untuk tujuan yang ingin dicapai.⁶⁴

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pustakawan dan pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Pustakawan yang menjadi informan berjumlah 2 orang, sedangkan pemustaka yang menjadi informan berjumlah 2 orang yang dipilih dari masyarakat yang berkunjung dan memanfaatkan layanan serta koleksi Pejuang Aceh di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data yang lainnya adalah dokumentasi yang di mana dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengadakan penelitian yang bersumber pada buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, peraturan-peraturan dan dokumen lain.⁶⁵ Dalam penelitian ini peneliti

⁶⁴Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2015): 222–223.

⁶⁵Sugiyono, "Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2012): 305.

mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tingkat literasi sejarah. Dengan menggunakan metode ini peneliti merasa efisien terhadap waktu yang dihabiskan, biaya tenaga karena data yang kita dapatkan hanya mengutip dari dokumen yang telah tersedia.

E. Kredibilitas Data

Moleong memaparkan tujuan uji kredibilitas data yaitu untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif.⁶⁶ Uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁶⁷ Uji kredibilitas dalam penelitian ini adalah melakukan member check.

Member Check yaitu Member check atau pemeriksaan anggota adalah strategi uji validitas data yang melibatkan informan sebagai pemeriksa sepanjang proses analisis Strategi ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi/tema spesifik ke hadapan informan agar data atau hasil analisis di dalam laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat.⁶⁸

⁶⁶Lexy J. Moleong, "Metodologi Kualitatif," (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014): 340.

⁶⁷Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–151. Diakses 19 Juni 2024.

⁶⁸Cleave Seale, "Quality in Qualitative Research," dalam Yvonna S. Lincoln dan Norman K. Denzin, eds., *Turning Points in Qualitative Research: Tying Knots in a Handkerchief* (Walnut Creek: Altamira, 2003): 180.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang sudah diperoleh dari pemberi data, apakah data yang diberikan oleh pematari data yang sudah diperoleh dari pemberi data. Data yang diperoleh peneliti harus sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh pemberi data guna keabsahan data dalam penelitian. Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti mengadakan member check pada data penelitian pengenalan perpustakaan untuk memastikan kevalidan dari data-data yang diberikan oleh pustakawan atau informan wawancara guna sebagai keabsahan data.

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga data tersebut dapat ditemukan kesimpulan dan dijadikan sebagai bahan informasi yang dapat difahami diri sendiri maupun orang lain.⁶⁹ Menurut Miles dan Huberman dikutip oleh Emzir tahapan-tahapan dalam menganalisis data yaitu :

- a. Reduksi Data, merupakan proses pemilihan, merangkum dan mencari hal-hal yang penting. Dengan mereduksi data akan memberikan gambaran-gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

⁶⁹Agus Salim, "Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif," (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010): 22–23.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu peneliti membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Kesimpulan awal kemukakan bersifat sementara, dan apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kredibel.⁷⁰
- d. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Validitas dalam penelitian kuantitatif dilihat berdasarkan akurasi sebuah alat ukur yaitu instrumen. Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti.

Berdasarkan teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peneliti perlu mencari hal-hal penting yang akan di teliti sehingga memiliki gambaran yang jelas dengan data-data yang telah dikumpulkan sehingga dapat menyajikan data yang menjadi sebuah informasi yang telah tersusun untuk selanjutnya dapat dilakukan penarikan kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain dan juga di dukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dipaparkan adalah kesimpulan yang kredibel.

⁷⁰Emzir, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data," (Jakarta: Rajawali Press, 2018): 129.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil singkat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh merupakan salah satu lembaga yang memiliki 2 fungsi kerja yaitu perpustakaan dan kearsipan, beralamatkan di Jln Teuku Nyak Arief No.23, Lamgugop, Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. DPKA pertama kali didirikan pada tahun 1969 dengan nama perpustakaan daerah dan pada Tahun 1979 berubah nama menjadi perpustakaan wilayah kemudian sesuai terbitnya Perda, perpustakaan diubah nama menjadi Badan Perpustakaan Nanggroe Aceh Darussalam. Saat itu, Dinas Perpustakaan dan Dinas Arsip masih belum bergabung menjadi satu. Sehingga melalui Undang-Undang nomor 11 Tahun 2006 tentang pemerintahan Aceh, Peraturan Pemerintah nomor 41 Tahun 2007 tentang organisasi dan perangkat daerah serta Qanun nomor 5 Tahun 2007 tentang susunan organisasi dan tata dinas lembaga teknik daerah dan lembaga daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, maka Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam bergabung dengan Badan Arsip Provinsi Aceh. Dengan demikian perpustakaan dikenal dengan nama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh hingga sekarang.⁷¹

⁷¹Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, "Sejarah," n.d.,
https://arpus.acehprov.go.id/?page_id=114

2. Visi dan Misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Setiap lembaga/organisasi pasti memiliki visi dan misi dalam melaksanakan aktivitasnya. Adapun Visi dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh adalah “Terwujudnya Aceh yang damai dan sejahtera melalui Pemerintahan yang bersih, adil dan melayani”.

Sedangkan misi dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh diantaranya sebagai berikut:

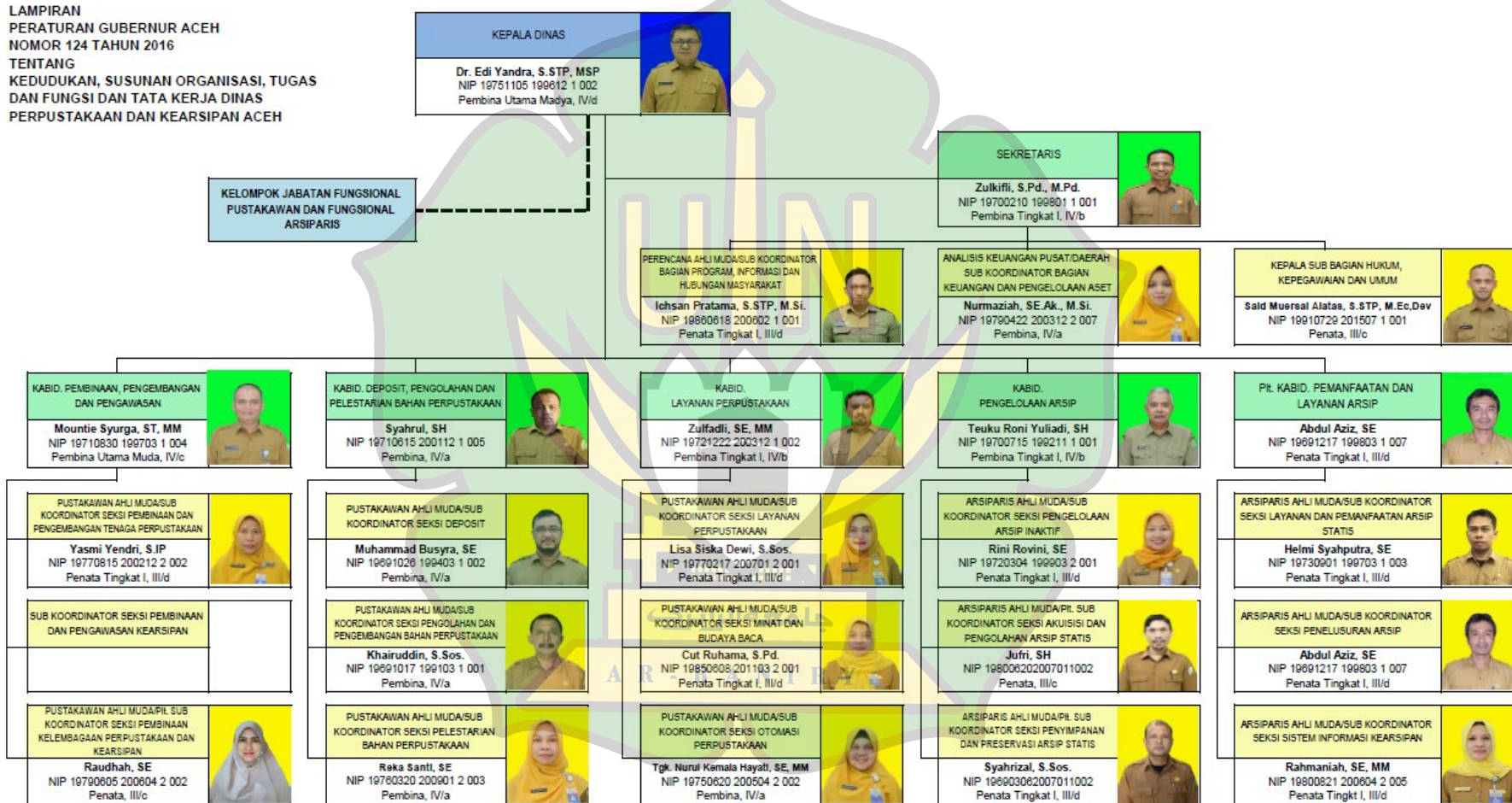
- a. Memberdayakan arsip sebagai tulang punggung manajemen dan bukti akuntabilitas kinerja Pemerintah Aceh
- b. Meningkatkan sarana pelayanan kearsipan dan perpustakaan
- c. Menggali, menyelamatkan, melestarikan dan memanfaatkan khazanah budaya Aceh dan nilai-nilai dinul islam
- d. Meningkatkan kemampuan dan profesionalisme aparatus Kearsipan dan Perpustakaan
- e. Membina dan mengembangkan minat budaya baca f. Masyarakat meningkatkan peran perpustakaan sebagai sarana dan pembungan SDM
- f. Membina kerjasama kearsipan dan perpustakaan di dalam maupun luar negeri.⁷²

⁷²Hasil dokumentasi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, 23 Mei 2025.

3. Struktur Organisasi Dinas perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Adapun struktur organisasi Dinas Perpustakaan Kearsipan Aceh dapat dilihat pada gambar dibawah ini.⁷³

LAMPIRAN
PERATURAN GUBERNUR ACEH
NOMOR 124 TAHUN 2016
TENTANG
KEDUDUKAN, SUSUNAN ORGANISASI, TUGAS
DAN FUNGSI DAN TATA KERJA DINAS
PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN ACEH



⁷³Hasil dokumentasi pada dinas perpustakaan dan kearsipan Aceh pada tanggal 23 Mei 2025

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan empat informan, yaitu Ibu Kartini Zahara, S.IP. dan Ibu Liza Ummami, S.IP. sebagai pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, serta Rahma Nur dan Khairun Nisa sebagai pemustaka. Data dari informan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian disajikan berdasarkan indikator yang ditetapkan sebagai berikut.

1. Relevansi

Dalam konteks perpustakaan, relevansi menunjukkan sejauh mana sumber informasi yang disediakan mampu memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kartini Zahara, S.IP selaku pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, beliau menjelaskan: *“Menurut ibu koleksi belum terlalu sesuai karena masih banyak juga koleksi buku yang belum lengkap di perpustakaan ini. Contohnya adalah buku sejarah Aceh.”*⁷⁴

Pustakawan Ibuk Liza Ummami, S.IP. juga mengungkapkan mengenai relevansi koleksi sebagai berikut: *“Belum 100% memenuhi kebutuhan pemakai karena koleksi kita banyak buku yang mengalami kelangkaan, seperti buku muatan lokal termasuk koleksi Aceh yang pengarangnya orang Aceh. Dan untuk memenuhi kebutuhan pemakai ini kadang pustakawan mengadakan hunting*

⁷⁴Hasil Wawancara Bersama Ibuk Kartini Zahara, S.IP selaku Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pada Tanggal 06 Juli 2026

atau mencari koleksi-koleksi Aceh yang pengarangnya orang Aceh, muatan lokal dan ke daerah-daerahnya."⁷⁵

Peneliti juga mewawancarai salah satu pemustaka, yaitu Rahma Nur. Ia menjelaskan bahwa: *"Sesuai cuma memang ada beberapa koleksi yang tidak ada karena beberapa koleksi itu sempat tercecer pas tsunami ada beberapa yang hilang kata pustakawan yang ada di sini, jadi saya terkadang agak kesulitan mencari koleksi yang saya inginkan."*⁷⁶

Peneliti juga mewawancarai pemustaka lainnya yaitu Khairun Nisa. Ia menjelaskan: *"Menurut saya untuk koleksi yang ada di perpustakaan dan kearsipan Aceh ini ada yang sesuai ada yang tidak, karena banyak koleksi yang penting ada, tapi tidak melihat dari keinginan pemustaka pada saat ini. Jadi saya rasa pustakawan juga bisa memperhatikan koleksi yang sedang digemari para pemustaka."*⁷⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa koleksi yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Hal tersebut terlihat dari masih adanya koleksi sejarah Aceh yang belum lengkap, koleksi muatan lokal yang mengalami kelangkaan, serta beberapa koleksi yang tidak tersedia sehingga pemustaka mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.

⁷⁵Hasil Wawancara Bersama Ibuk Kartini Zahara, S.IP selaku Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pada Tanggal 06 Juli 2026

⁷⁶Hasil Wawancara Bersama Rahma Nur selaku Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pada Tanggal 03 Juli 2026

⁷⁷Hasil Wawancara Bersama Khairun Nisa selaku Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pada Tanggal 02 Juli 2026

2. Berorientasi pada Pengguna

Berorientasi pada pengguna menunjukkan sejauh mana koleksi dan pelayanan perpustakaan disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kartini Zahara, S.IP., selaku pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, beliau menjelaskan: *“Pertama ketika pemustaka datang maka pustakawannya minta diisi form dulu judul apa yang dia butuhkan. Setelah itu sebagai pustakawan tugasnya adalah membantu pemustaka dalam pencarian koleksi yang mereka butuhkan dan diserahkan ke pembaca.”*⁷⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pustakawan berusaha mengetahui kebutuhan pemustaka melalui formulir permintaan koleksi dan membantu pemustaka dalam menemukan koleksi yang dibutuhkan.

Selanjutnya, Ibu Liza Ummami, S.IP., menjelaskan mengenai pelayanan dalam membantu pemustaka menemukan koleksi, yaitu: *“Pertama pustakawan mengarahkan pemustakanya ke OPAC dulu, kemudian pustakawan akan mengarahkan ke rak mana buku tersebut. Karena koleksi ini pun tidak boleh mengambil sendiri, bukunya tidak bisa dipinjam khusus dibaca di tempat kalau boleh fotocopy.”*⁷⁹

Peneliti juga mewawancarai Rahma Nur sebagai pemustaka. Ia menjelaskan: *“Saya jika butuh bantuan untuk mencari buku seperti contoh buku*

⁷⁸Hasil Wawancara Bersama Ibu Kartini Zahara, S.IP selaku Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pada Tanggal 06 Juli 2026

⁷⁹Hasil Wawancara Bersama Ibu Liza Ummami, S.IP selaku Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pada Tanggal 05 Juli 2026

sejarah Aceh yang sedang dibahas, maka saya akan pergi bertanya kepada pustakawannya atau membuka OPAC untuk menelusuri di mana letak buku yang saya butuhkan sesuai dengan kelasnya.”⁸⁰

Sementara itu, Khairun Nisa menjelaskan: *“Kami sering berinteraksi dengan pustakawan dalam hal pencarian koleksi buku sehingga dapat memudahkan untuk mencari apa yang ingin dicari. Namun terkadang pustakawannya tidak berada di tempat untuk dimintai tolong. Jadi terkesan pelayanannya terkadang terhambat.”⁸¹*

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh telah berupaya memberikan pelayanan yang berorientasi kepada pengguna melalui bantuan pustakawan, penggunaan OPAC, serta pengumpulan kebutuhan koleksi dari pemustaka. Namun, pelayanan dalam membantu pencarian koleksi masih mengalami hambatan ketika pustakawan tidak berada di tempat.

3. Kelengkapan

Kelengkapan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan sejauh mana perpustakaan mampu menyediakan berbagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Kelengkapan koleksi tidak hanya dilihat dari jumlah judul dan eksemplar, tetapi juga dari keberagaman informasi yang tersedia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kartini Zahara, S.IP., beliau menjelaskan: *“Kalau*

⁸⁰Hasil Wawancara Bersama Rahma Nur selaku Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pada Tanggal 03 Juli 2026

⁸¹Hasil Wawancara Bersama Khairun Nisa selaku Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pada Tanggal 02 Juli 2026

dilihat dari judul karena sebagai perpustakaan provinsi menurut ibu pribadi masih minim judulnya, eksemplarnya kadang di antara koleksi dalam satu judul hanya satu eksemplar tapi ada juga yang sampai lima karena dilakukan reproduksi kembali. Mengapa dilakukan reproduksi karena mengingat koleksi yang dimiliki itu hanya satu dan sudah tidak layak lagi kita pegang karena faktor usianya.”⁸²

Pustakawan Ibu Liza Ummami, S.IP., juga menjelaskan: *“Itu masih kurang, contohnya masalah buku-buku adat misalnya mengenai peusijek dan tradisi-tradisi budaya kita orang Aceh, mengenai perkawinan, adat perkawinan juga kurang, sejarah kita juga kurang seperti sejarah Aceh.*”⁸³

Peneliti juga mewawancarai Rahma Nur sebagai pemustaka. Ia menjelaskan: *“Menurut saya perlu ditambah karena masih banyak yang kurang, banyak koleksi lama juga yang hilang masih tersedia di sini jadi kurang lengkap lagi. Terkadang memang mudah, terkadang juga sudah, namun ketika bingung biasanya saya langsung meminta bantuan pustakawannya.*”⁸⁴

Selanjutnya, Khairun Nisa menjelaskan bahwa: *“Saya merasa masih kurang di bagian koleksi sejarahnya, tolong ditambah karena kebetulan saya sangat suka mempelajari sejarah dan sastra, maka saya sering berkunjung ke sini, namun terkadang apa yang saya butuhkan tidak saya temukan.*”⁸⁵

⁸²Hasil Wawancara Bersama Ibuk Kartini Zahara, S.IP selaku Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pada Tanggal 06 Juli 2026

⁸³Hasil Wawancara Bersama Ibuk Liza Ummami, S.IP selaku Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pada Tanggal 05 Juli 2026

⁸⁴Hasil Wawancara Bersama Rahma Nur selaku Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pada Tanggal 03 Juli 2026

⁸⁵Hasil Wawancara Bersama Khairun Nisa selaku Pemustaka di Dinas

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelengkapan koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari masih minimnya jumlah judul, keterbatasan jumlah eksemplar, serta masih kurangnya koleksi yang berkaitan dengan adat, budaya dan sejarah Aceh.

4. Kemutakhiran

Kemutakhiran koleksi berkaitan dengan keadaan koleksi yang tetap mengikuti perkembangan kebutuhan informasi pengguna. Koleksi yang tersedia tidak hanya harus memiliki nilai sejarah, tetapi juga perlu diperhatikan kondisi dan pembaruannya agar tetap dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kartini Zahara, S.IP., *“diketahui bahwa terdapat koleksi yang sudah tua sehingga dilakukan reproduksi kembali terhadap koleksi yang hanya memiliki satu eksemplar dan sudah tidak layak digunakan karena faktor usia.”*⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kemutakhiran koleksi masih perlu diperhatikan, terutama terhadap koleksi yang sudah lama dan mengalami kerusakan. Upaya reproduksi dilakukan agar koleksi tersebut tetap dapat dimanfaatkan oleh pemustaka.

5. Tingkat Literasi Sejarah Masyarakat

Literasi sejarah masyarakat merupakan kemampuan individu maupun kelompok masyarakat untuk menganalisis sumber-sumber sejarah, menilai

validitas informasi, serta menyusun narasi berdasarkan data yang tersedia. Dalam konteks masyarakat Aceh, literasi sejarah penting karena Aceh memiliki banyak tokoh pejuang dan peristiwa sejarah yang memiliki nilai penting.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat literasi sejarah masyarakat masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya pemustaka yang belum mengetahui tokoh atau pahlawan Aceh serta masih adanya kesulitan dalam memperoleh informasi sejarah yang dibutuhkan. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan ketersediaan koleksi. Berdasarkan observasi awal, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh memiliki 101 judul dengan total 138 eksemplar koleksi Pejuang Aceh. Namun, masih ditemukan keterbatasan jumlah eksemplar, penyebaran informasi koleksi yang belum optimal, dan belum adanya pengelompokan khusus yang memudahkan pemustaka menemukan koleksi Pejuang Aceh. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi sejarah masyarakat masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memperoleh dan memahami informasi mengenai tokoh serta sejarah perjuangan Aceh. Ketersediaan koleksi yang relevan, lengkap, mutakhir, dan mudah ditemukan dapat membantu masyarakat memperoleh sumber informasi sejarah yang dibutuhkan.

C. Pembahasan

1. Ketersediaan Koleksi Pejuang Aceh di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ketersediaan koleksi Pejuang Aceh di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh belum sepenuhnya optimal. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada observasi awal, yaitu tersedianya 101 judul dengan 138 eksemplar koleksi Pejuang Aceh, tetapi masih terdapat keterbatasan jumlah eksemplar, penyebaran informasi koleksi yang belum optimal, dan belum adanya pengelompokan khusus untuk memudahkan pemustaka menemukan koleksi tersebut.

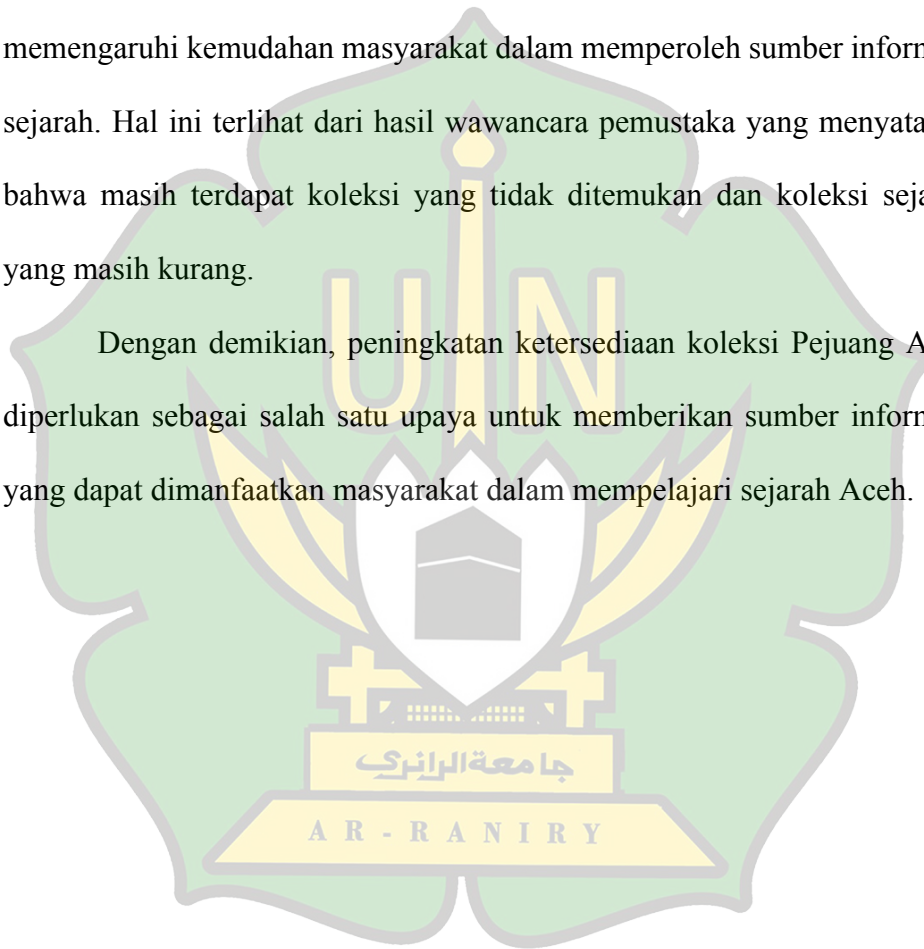
Dari indikator berorientasi pada pengguna, perpustakaan telah berusaha memberikan bantuan kepada pemustaka melalui pustakawan dan penggunaan OPAC. Namun, pelayanan masih mengalami hambatan ketika pustakawan tidak berada di tempat. Sedangkan indikator kelengkapan, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah judul dan eksemplar masih terbatas. Bahkan pustakawan menyatakan bahwa sebagai perpustakaan provinsi, jumlah judul masih minim dan beberapa koleksi hanya memiliki satu eksemplar dan indikator kemutakhiran, terdapat koleksi yang sudah tua sehingga dilakukan reproduksi kembali agar koleksi tetap dapat digunakan.

Dengan demikian, ketersediaan koleksi Pejuang Aceh di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek relevansi, kelengkapan, kemutakhiran, dan kemudahan pemustaka dalam menemukan koleksi.

2. Tingkat Literasi Sejarah Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi sejarah masyarakat masih belum optimal. Literasi sejarah tidak hanya berkaitan dengan mengetahui nama tokoh atau peristiwa sejarah, tetapi juga kemampuan masyarakat dalam memperoleh, memahami, menilai dan menggunakan informasi sejarah. Kondisi koleksi yang masih terbatas dapat memengaruhi kemudahan masyarakat dalam memperoleh sumber informasi sejarah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pemustaka yang menyatakan bahwa masih terdapat koleksi yang tidak ditemukan dan koleksi sejarah yang masih kurang.

Dengan demikian, peningkatan ketersediaan koleksi Pejuang Aceh diperlukan sebagai salah satu upaya untuk memberikan sumber informasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam mempelajari sejarah Aceh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

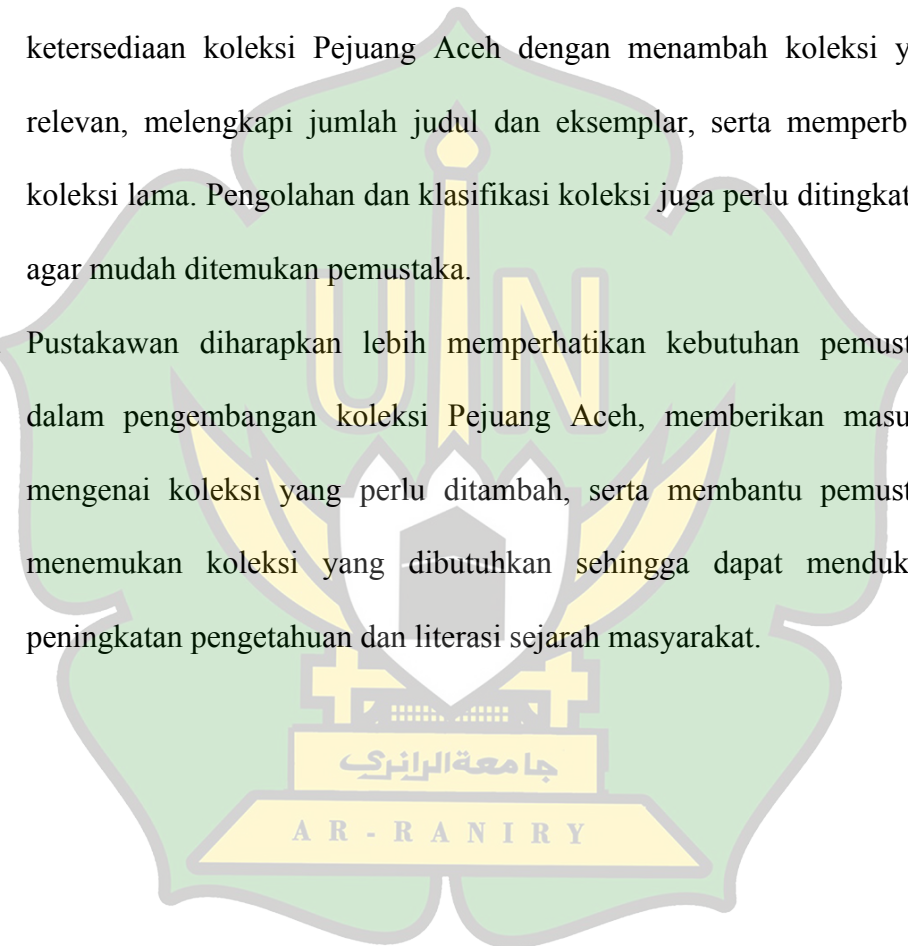
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh mengenai *Analisis Ketersediaan Koleksi Pejuang Aceh dan Hubungannya dengan Tingkat Literasi Sejarah Masyarakat*, maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan koleksi Pejuang Aceh masih belum optimal. Hal tersebut dilihat dari aspek relevansi, kelengkapan, kemutakhiran, dan berorientasi pada pengguna. Koleksi yang tersedia belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pemustaka karena masih terdapat koleksi sejarah Aceh yang kurang lengkap, jumlah eksemplar terbatas, serta beberapa koleksi lama yang perlu diperbarui. Pustakawan telah membantu pemustaka melalui OPAC dan pelayanan pencarian koleksi, namun masih terdapat kendala dalam penataan dan klasifikasi koleksi.

Tingkat literasi sejarah masyarakat juga masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya pemustaka yang belum mengetahui beberapa tokoh atau pahlawan Aceh dan mengalami kesulitan memperoleh informasi sejarah. Keterbatasan koleksi sejarah menjadi salah satu kondisi yang memengaruhi kemudahan masyarakat memperoleh sumber informasi. Oleh karena itu, ketersediaan koleksi Pejuang Aceh yang relevan, lengkap, mutakhir, dan mudah ditemukan perlu ditingkatkan untuk mendukung pengetahuan dan literasi sejarah masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan koleksi Pejuang Aceh dengan menambah koleksi yang relevan, melengkapi jumlah judul dan eksemplar, serta memperbarui koleksi lama. Pengolahan dan klasifikasi koleksi juga perlu ditingkatkan agar mudah ditemukan pemustaka.
2. Pustakawan diharapkan lebih memperhatikan kebutuhan pemustaka dalam pengembangan koleksi Pejuang Aceh, memberikan masukan mengenai koleksi yang perlu ditambah, serta membantu pemustaka menemukan koleksi yang dibutuhkan sehingga dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan literasi sejarah masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Qorni Novianto, "Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan: Formulasi, Implementasi hingga Evaluasi," *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 13, no. 2 (2021): 101–116
- Agus Salim, "Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif," (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010): 22–23.
- Ahmad Fauzi dan Siti Nurhaliza, "Pengelolaan Koleksi Bahan Pustaka," *Jurnal Pabukon: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 1 (Juni 2020): 15–25,
- Andi Prastowo, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian," (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011): 111.
- Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline*, 1.3.
- Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–151. Diakses 19 Juni 2024.
- Arroya Nur Safitri, Siti Chaerani Djen Amar, dan Evi Nursanti Rukmana, "Penelitian Teori Pengembangan Koleksi Edward Evans di Perpustakaan melalui Database Google Scholar," *Informatio: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 4, no. 2 (2024): 133–134, <https://doi.org/10.24198/inf.v4i2.47319>.
- Asmaul Husna, "Pengaruh Ketersediaan Koleksi Sejarah dan Budaya Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Penulisan Karya Ilmiah Pemustaka di Perpustakaan Tgk. Chik Kuta Karang BPNB Aceh," Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020, hlm. 6-7
- Batu Pusaka Banten, "1949 dan Peranan Tengku Hamid Azwar sebagai Pejuang," katalog monograf, diakses 27 Agustus 2026,
- Clayton, P. dan Gorman, E., *Collection Development in Libraries: A Handbook* (Chicago: American Library Association, 2001), dikutip dalam Tim Penulis Universitas Terbuka, *Pengembangan Koleksi*, Modul 1 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 8–10,

Cleave Seale, "Quality in Qualitative Research," dalam Yvonna S. Lincoln dan Norman K. Denzin, eds., *Turning Points in Qualitative Research: Tying Knots in a Handkerchief* (Walnut Creek: Altamira, 2003): 180.

D. Kumalasari, "Analisis Perbandingan Literasi Sejarah Digital Generasi Z dalam Pencarian Informasi Sejarah," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 13,no.2 (2024): 110–124.
<https://doi.org/10.24843/jish.2024.v13.i02.p09>

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, "Profil Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tahun 2022," laporan tahunan (Banda Aceh: DPKA, 2023), 15–20

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, "Riwayat Singkat Perjuangan Sultan Aladdin Mahmud Syah II," katalog buku, diakses 27 Agustus 2026,

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, "Sejarah," n.d.,

Dwi Prastowo, "Pengertian Analisis Menurut Para Ahli," Juni 2018. Diakses 26 Oktober 2025, melalui
<http://www.gurupendidikan.com/13-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia>

Egun Dalan Saputra, *Ketersediaan Koleksi Berdasarkan Aturan Perpustakaan* (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

Emzir, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data," (Jakarta: Rajawali Press, 2018): 129.

Fadillah A., "Keberanian Rakyat Aceh di Masa Kolonial: Dari Perang hingga Diplomasi," *Sejarah Indonesia Online*, 2023. Diakses 26 Oktober 2025.

Hasil dokumentasi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, 23 Mei 2025.

Hasil Wawancara Bersama Ibuk Kartini Zahara, S.IP selaku Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pada Tanggal 06 Juli 2026

Hasil Wawancara Bersama Ibuk Liza Ummami, S.IP selaku Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pada Tanggal 05 Juli 2026

Hasil Wawancara Bersama Khairun Nisa selaku Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pada Tanggal 02 Juli 2026

Hasil Wawancara Bersama Rahma Nur selaku Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pada Tanggal 03 Juli 2026

<http://acehprov.sikn.go.id/index.php/riwayat-singkat-perjuangan-sultan-aladdin-mahmud-syah-ii-yang-diterbitkan-oleh-sekretariat-badan-pembina-pahlawan-daerah-istimewa-aceh-buku>.

https://arpus.acehprov.go.id/?page_id=114

<https://batupusaka.bantenprov.go.id/koleksi/monograf/indonesia-sejarah-perang-aceh/MTYyMg-aceh-dalam-perang-mempertahankan-proklamasi-kemerdekaan-1945-1949-dan-peranan-tengku-hamid-azwar-sebagai-pejuang>.

Ibid., 3.

Ibid., 51–53.

Ibid., 26–28.

Lexy J. Moleong, “Metodologi Kualitatif,” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014): 340.

Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013): 34–35.

Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” Edisi Revisi (Bandung: Alfabeta, 2018): 232.

Lindawati, “Hubungan Ketersediaan Koleksi Ilmu Sejarah Aceh dengan Pemanfaatan Koleksi oleh Mahasiswa Prodi Ilmu Sejarah (Studi Kasus di Ruang Deposit Perpustakaan Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh),” Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023: 2.

M. A. Nasution, “Dinamika Perang Aceh dan Strategi Gerilya Pejuang Aceh,” *Jurnal Kajian Sejarah* 15, no. 2 (2020): 89–103.

- M. Yusuf dan A. Rahman, "Studi Pengelolaan Koleksi Manuskrip di Perpustakaan," *Jurnal Kajian Naskah* 5, no. 2 (Desember 2020): 45–60,
- Marleni, "Ketersediaan Koleksi Bahan Ajar Program Studi: Studi Kasus di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup," (Jakarta: Universitas Indonesia, 2019): 16.
- Matharin Tiarina, "Analisis Ketersediaan Koleksi Rekreasi pada Perpustakaan Umum di Kota Banda Aceh," Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2024: 2.
- Matthew T. Downey and Kelly A. Long, *Teaching for Historical Literacy: Building Knowledge in the History Classroom* (New York: Routledge, 2016), 8.
- Muharramah, "Ketersediaan dan Pemanfaatan Koleksi Kebudayaan Aceh oleh Pemustaka," *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Ar-Raniry, 2023), 25–30
- N. Ismail dan S. Wahid, "Cut Nyak Dien: Simbol Perlawanan Wanita Aceh," *Jurnal Sejarah dan Gender* 4, no. 1 (2019): 67–81.
- Nurhazizah Nasution, "Analisis Ketersediaan Koleksi Feminis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh," Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022: 2.
- Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia, "Buku ACEH," katalog online, diakses 27 Agustus 2026, <https://perpustakaan.anri.go.id/index.php?>
- Peter Lee, "Historical Literacy: Theory and Research," *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research* 5, no. 1 (2005): 29–40.
- Peter Lee, "Historical Literacy: Theory and Research," *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research* 5, no. 1 (2005): 31–34.
- Rahmadi, "Pengantar Metodologi Penelitian," (Banjarmasin: Antasari Press, 2019): 85.
- Redaksi Waspada Aceh, "Menelisik DPKA dalam Merawat Naskah Kuno Sebagai Bukti Sejarah," *Waspada Aceh*, 24 November 2022,

<https://waspadaaceh.com/menelisik-dpka-dalam-merawat-naskah-kuno-sebagai-bukti-sejarah/>.

Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Pasal 11–14.

Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Penjelasan Pasal 12 ayat (1).

Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 92.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 129

Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Pasal 1 Ayat 2.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Kearsipan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 153.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Kearsipan*, Pasal 16–18.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Pasal 8 huruf f.

Rina Septiani, "Preservasi Koleksi Langka Perpustakaan Khusus," *Tesis* (Bandung: Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2023), 40–45,

Rizqan Fitriani, "Ketersediaan Koleksi Buku dan Kesesuaiannya dengan Kurikulum Prodi PGMI di Ruang Baca Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh." Diakses 26 Oktober 2025 melalui <http://repository.ar-raniry.ac.id>

Scribd, "Naskah Kuno dari Aceh," dokumen digital, 2026, <https://id.scribd.com/document/737231472/naskah-kuno-dari-aceh>.

Sirkka Ahonen, "*Historical Consciousness: A Viable Paradigm for History Education*," *Journal of Curriculum Studies* 37, no. 6 (2005): 697–707,

Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2015): 222–223.

Sugiyono, "Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2012): 305.

Suhermi dan Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," (Jakarta: Rineka Cipta, 2015): 42–44.

Sutarno NS, "Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik," (Jakarta: Sagung Seto, 2021): 3.

Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 85.

Sutarno, *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 75.

Syarwani, "Analisis Keterpakain Koleksi Manuskrip," *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Ar-Raniry, 2020), 18–20,

Tim Penulis Universitas Terbuka, *Ruang Lingkup Penelitian Kearsipan*, Modul 1 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020), 1–5

Wahyudin Fah, "Pelestarian Koleksi Naskah Kuno Perpustakaan," *Tesis* (Jakarta: Program Studi Ilmu Perpustakaan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 20–25,

Wahyuni, "Literasi Sejarah sebagai Upaya Penguatan Identitas Nasional di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 23, no. 1 (2023): 67–78.

Yulia Astria, "Ketersediaan Koleksi Perpustakaan untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Semarang," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2022. Diakses 26 Oktober 2025.

Yulia, *Pengembangan Koleksi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 4.3.

Yusuf dan Rahman, "Studi Pengelolaan Koleksi Manuskrip di Perpustakaan," 48–50.

Zaitun Munar, "Eksistensi Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) dalam Melestarikan Warisan Budaya Aceh," *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Ar-Raniry, 2021).32–35,

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 1025/Un.08/FAH.I/PP.000.9/04/2026

Lamp : -

Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200503095

Nama : JANNATUN UZLIFAT

Program Studi/Jurusan : Ilmu Perpustakaan

Alamat : LORONG KEUMALA

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud

Lampiran 2 : Balasan izin Penelitian dari Dinas Perpustakaan Kearsipan Aceh





PEMERINTAH ACEH
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

Jl.T. Nyak Arief Banda Aceh Kode Pos: 23125
 Telepon : (0651) 7552323, Faksimil : (0651) 7551239
 Laman : arpus.acehprov.go.id, Pos-el : arpus.acehprov.go.id

Banda Aceh, 23 Juli 2026
 08 Safar 1448

Nomor : 400.14.5.4./885/2026
 Lampiran : -
 Sifat : Biasa
 Hal : Izin Penelitian

Yang Terhormat :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN AR-RANIRY

di -

Banda Aceh

- Sehubungan dengan surat Saudara Nomor: 1025/Un.08//FAH.I/PP.000.9/04/2026 tanggal 06 April 2026 tentang hal tersebut di atas, dapat disampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dan dapat menerima Mahasiswa Saudara:

No	Nama	NIM	Program Studi
1.	Jannatun Uzlifat	200503095	Ilmu Perpustakaan

Untuk melakukan Penelitian pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

- Kami berharap selama melakukan Penelitian agar yang bersangkutan tetap disiplin, dan mentaati segala ketentuan yang berlaku di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.
- Demikian disampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

PIL. KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN



Dr. ZULKIFLI S.Pd, M.Pd.
 PEMBINA TINGKAT I
 NIP. 197002101998011001

AR - RANIRY

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 3 : SK dari Fakultas Adab dan Humaniora



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 2054/Un.08/FAH/KP.004/00/2026

TENTANG

**PERPANJANGAN SK BIMBINGAN SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
ATAS SK NOMOR : 3190/Un.08/FAH/KP.004/12/2025 TANGGAL 15 Desember 2025**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran sknbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu perpanjangan SK bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas sknw temebut;
- b. bahwa saadara yang hamanya tercaniom dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenoin syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir,
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 41 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TERTANG PERPANJANGAN SK BUMBINGAN SKRIPSIS/KARYA LABALYTUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

Kesatu : Menunjuk saudara :

1). Drs. Anwar, M. Hum. (Pembimbing Pertama)

2). Nurul Rahmi, S. IP., MA. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Jannatun Uzliyat

NIM : 200503095

Prodi : Ilmu Perpustakaan (IP)

Judul : Analisis Ketersediaan Koleksi Pejuang Aceh dan Hubungannya dengan Tingkat Literasi Sejarah Masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

Perpanjangan Masa Bimbingan : Enam Skian TMT (10 April s.d 16 Oktober 2026)

Kedua : Kepada pembimbing boggal tersabat diberi hak sepandunya untuk menevsi judul/kertogka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tomabut dengan sepeogatakasen halodias.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal diatapkan, dengan halanbian bahwa segala sesuatu akan diubah dan

جامعة الرانيري

Diatapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 29 Juni 2026

A R - R A N I R Y

Dekan

Syah Muddin

Tembuaan:

1. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
2. Pembimbing skripsi/karya akhir tugas akhir
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bertanggungjawab
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip

Lampiran 4 : Instrumen Penelitian wawancara di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

A. Pustakawan

No	Indikator	Pertanyaan
1	Relevansi	Apakah koleksi sudah sesuai kebutuhan pemustaka?
		Bagaimana proses menentukan koleksi Pejuang Aceh yang akan diadakan?
2	Kelengkapan	Apakah jumlah judul dan eksemplar sudah memadai?
		Koleksi apa yang perlu ditambah?
3	Kemutakhiran	Apakah tersedia koleksi terbaru?
		Bagaimana pembaruan koleksi lama?
4	Berorientasi pada Pengguna	Bagaimana membantu pemustaka menemukan koleksi?
		Apakah menerima usulan koleksi?
		Bagaimana menyesuaikan koleksi dengan kebutuhan pengguna?
5	Kendala & Solusi	Apa kendala yang dihadapi?
		Apa solusi yang dilakukan?

B. Masyarakat

No	Indikator	Pertanyaan
1	Relevansi	Apakah koleksi sesuai kebutuhan informasi Anda?
		Informasi sejarah apa yang dicari?
2	Kelengkapan	Apakah koleksi yang dibutuhkan tersedia?
		Pernah tidak menemukan buku yang dicari?
3	Kemutakhiran	Apakah koleksi sudah terbaru?

		Perlu penambahan koleksi terbaru?
4	Berorientasi pada Pengguna	Apakah koleksi mudah ditemukan?
		Apakah pustakawan membantu?
		Pernah mengusulkan koleksi?
5	Literasi Sejarah	Apakah koleksi menambah pengetahuan sejarah Aceh?
		Apakah meningkatkan minat mempelajari sejarah Aceh?
		Apa manfaat koleksi bagi masyarakat?



Lampiran 5 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Bersama Ibu Kartini Zahara,S.IP



Bersama Ibu Liza Ummami, S.IP



Lampiran 6**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS****DATA DIRI**

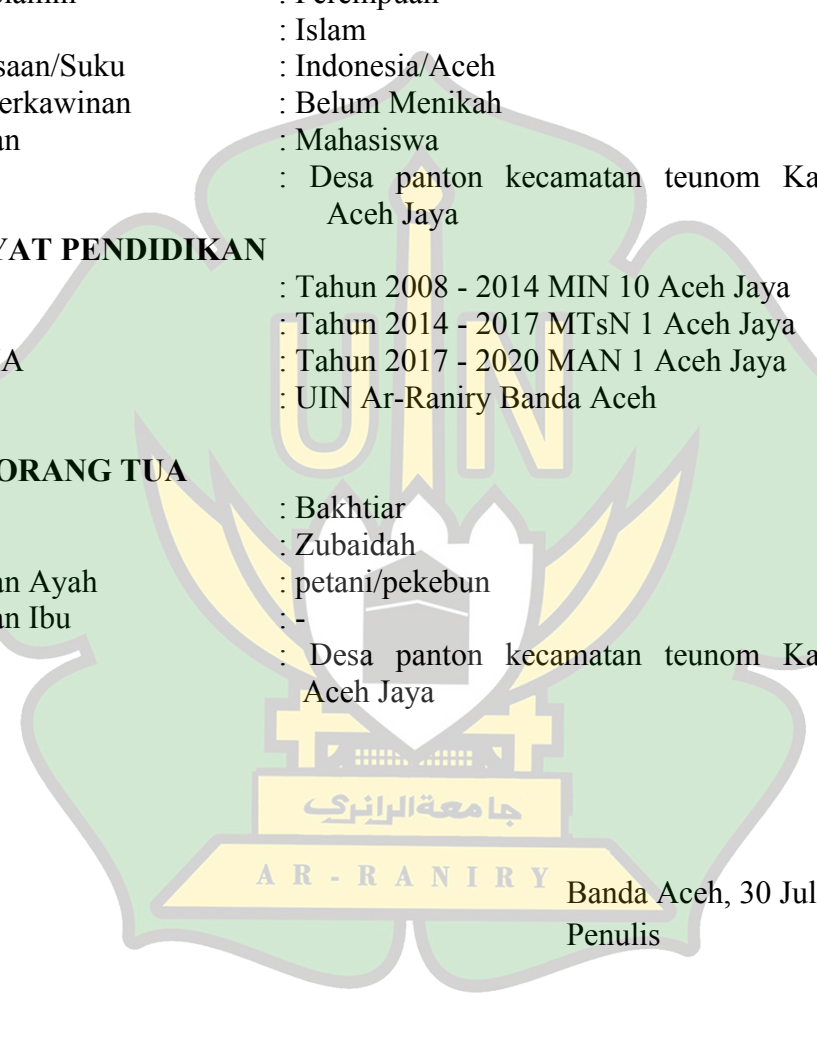
Nama Lengkap : Jannatun Uzlifat
 Tempat/Tanggal Lahir : Pantan, 08 Mei 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
 Status Perkawinan : Belum Menikah
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Desa pantan kecamatan teunom Kabupaten
 Aceh Jaya

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : Tahun 2008 - 2014 MIN 10 Aceh Jaya
 SMP : Tahun 2014 - 2017 MTsN 1 Aceh Jaya
 SMA/MA : Tahun 2017 - 2020 MAN 1 Aceh Jaya
 PTN : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DATA ORANG TUA

Ayah : Bakhtiar
 Ibu : Zubaidah
 Pekerjaan Ayah : petani/pekebun
 Pekerjaan Ibu : -
 Alamat : Desa pantan kecamatan teunom Kabupaten
 Aceh Jaya


 جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Banda Aceh, 30 Juli 2026

Penulis

Jannatun Uzlifat**Nim : 200503095**